

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH
SETIAP MALAM SENIN**

(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Disusun oleh:

AHMAD GUSFATCHUL CHARISY

1404026089

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN & HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Gusfatchul Charisy

NIM : 1404026089

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH SETIAP MALAM SENIN (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal)**, Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Desember 2021



Ahmad Gusfatchul Charisy
NIM 1404026089



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0125/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **AHMAD GUSFATCHUL CHARISY**
NIM : 1404026089
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH SETIAP MALAM SENIN
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-MABRUR BOJA
KENDAL)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **30 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Safii, M.Ag	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Moh. Masrur, M.Ag.	Penguji I
4. Agus Imam Kharomen, M.Ag.	Penguji II
5. Ulin Ni'am Masruri, M.A	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 11 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



PENGESAHAN

Skripsi Saudara Ahmad Gusfatchul Charisy dengan NIM 1404026089 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **30 Desember 2021**. Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua Sidang



Dr. H. Safii, M.Ag.

NIP. 196505061994031002

Pembimbing I



Ulin Ni'am Masruri, LC, M.A.

NIP. 197705022009011020

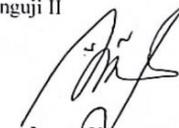
Penguji I



Moh. Masnur, M.Ag.

NIP. 197208092000031003

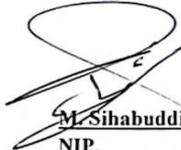
Penguji II



Agus Imam Kharomen, M.Ag.

NIP. 198906272019081001

Sekretaris Sidang



M. Sihabuddin, M.Ag.

NIP.

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 15 Desember 2021

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Praktik Pembacaan Surat Al Waqi'ah Setiap Malam Senin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al Mabror Boja Kendal)**

Nama : Ahmad Gusfatchul Charisy

NIM : 1404026089

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Ulin Ni'am Masruri, Lc, M.A.
NIP: 19770502 200901 1 020

ABSTRAK

Membaca merupakan aktifitas yang sangat dianjurkan bagi semua umat Islam, seperti halnya Al-Qur'an yang merupakan bacaan yang sangat mulia bahkan membacanya dihitung sebagai pahala bahkan berlipat ganda sangat memberikan motivasi yang sangat baik bagi masyarakat muslim sebagai sesuatu kegiatan yang menjadi amalan sehari-hari. Penelitian ini penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal dalam praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah yang dilakukan secara rutin oleh para santri disetiap malam senin dan apabila bertepatan pada malam senin kliwon akan diadakan mujahadah pembacaan surat Al-Waqi'ah diikuti oleh wali santri, alumni santri, dan juga masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal sebagai pembiasaan diri dalam mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Fenomenologi, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam dan diperolehnya esensi dari pengalaman hidup partisipan pada suatu fenomena tertentu, terkhusus pada praktik pembacaan surat Al-Waqiah di Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, praktik pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah di pondok Al-Mabrur Boja Kendal dilakukan setiap hari ahad malam senin, lalu diadakan selapanan setiap malam senin kliwon dengan mujahadah yang diikuti oleh seluruh santri, alumni, wali santri dan juga masyarakat sekitar, yang kemudian dipimpin oleh Abah Ali Masykur selaku pengasuh pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal. Makna dari pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah tersebut berdasarkan teori pengetahuan yang

ditawarkan oleh Karl Mannheim yang terdapat tiga kategori yaitu, *obyektif* secara umum praktik pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah tersebut merupakan kegiatan yang harus dipatuhi dan ditaati terkhususnya oleh semua santri, yang kedua makna *ekspresif* yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah menjaga ketenangan hati, melatih kefasihan *makhraj*, lebih mudah menghafalkan ayat, memperlancar rizki, dan memudahkan urusan. Terakhir makna *dokumenter* secara tidak langsung bahwa dari amalan pembacaan surat Al-Waqi'ah ini adalah sebagai praktik yang sudah menjadi adat istiadat keseharian tersendiri bagi seluruh elemen di lingkup pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.

Kata kunci : *fenomenologi, surat al-waqi'ah, Karl Mannheim.*

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tranliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan tranliterasi dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>		Es dengan titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ch	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dzal</i>	Z	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet

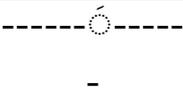
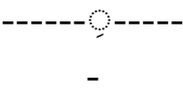
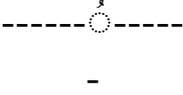
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Sh	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Dl	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Th	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	Dz	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'ain</i>	‘	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau menoftong, dan vocal rangkap atau diftong.

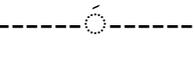
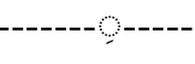
a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dhammah	U	U

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan ya	Ai	a dan i
	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

Rajala	رَجَلٌ	yakhruju	يَخْرُجُ
Fa'ala	فَعَلَ	qaumun	قَوْمٌ
La'ana	لَعَنَ		

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
-----◌-----	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
-----◌-----	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Qāla : قَالَ al- Rajūlun : الرَّجُولُ

Nisā'a : نِسَاءٌ Mutasyabbihīna : مُتَشَبِّهَاتٌ

4. Ta Marbutoh

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua, yaitu :

- a. Ta marbutoh hidup : yaitu ta marbutoh yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhamah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta marbutoh mati : yaitu ta marbutoh yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutoh diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutoh itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Syu'bah Maula 'Abdillah : شعبة مولى عبد الله

Al-Madinah Al-Munawwarah : المدينة المنورة

5. Syaddah atau Tasydid

Syaddah atau Tasydid yang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasinya tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

Haddasana : حَدَّثَنَا

Rabbana : رَبَّنَا

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasinya ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang mengikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

Ar-Rajulu : الرجال

An-Nisa'a : النساء

Al-Isnad : الاسناد

7. Hamzah

Ditanyakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

Anna : ان

Syai'un : شيء

An-Nisa'a : النساء

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
﴿ الصَّافَّ : ١٣ ﴾

Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.
(Ash-Shaff ayat 13)¹

¹ Heri Tohari, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 552.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufiq, dan rahmat-Nya., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AI-WAQI’AH SETIAP MALAM SENIN (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal)”**

Sholawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Illahi yang dirisalahkan kepada-Nya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis persembahkan untuk:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Mundhir, M.Ag., dan Muhammad Sihabuddin, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
4. Ulin Ni'am Masruri, Lc, M.A., selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Moh. Masrur, M.Ag., selaku dosen wali yang telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan curhat serta keluh kesah dari penulis.
6. Royanullah, M.Psi.T., selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Ayah dan Ibu Bp. Muhammad Nuruddin dan ibu Siti Musyarofah, sosok dua orangtua yang senantiasa mendidik dan selalu mencurahkan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta do'a dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis hingga titik ini.

9. Dr. KH. Amin Farih M.Ag., Ust. Maryono, AH., beserta keluarga besar Ketakmiran Masjid Al-Azhar Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang, selaku orangtua bagi penulis ketika menimba ilmu diperguruan tinggi yang telah memberikan fasilitas demi menunjang kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
10. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, yang telah memperkenalkan penulis untuk menimba ilmu dan menjadikan karya tulis ini dibentuk.
11. Teman-temanku seperjuangan IAT-D'14 luar biasa, yang selalu mewarnai hari selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
12. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Desember 2021
Penulis,



Ahmad Gusfatchul Charisy
NIM 1404026089

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Kajian Pustaka	16
F. Metodologi Penelitian	19
1. Jenis Penelitian	19
2. Lokasi Penelitian	25
3. Objek Penelitian	26
4. Teknik Pengumpulan Data	26
a. Observasi Lapangan	27
	xix

	b. Wawancara	27
	c. Dokumentasi.....	28
	5. Analisis Data	28
	G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II	LIVING QUR'AN & SURAT AL WAQI'AH	
	A. Pengertian Living Qur'an	31
	B. Surat Al Waqi'ah	38
BAB III	TRADISI PEMBACAAN SURAT AL WAQI'AH SETIAP MALAM SENIN	
	A. Profil Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Kendal	48
	1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Kendal	48
	2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Kendal	50
	3. Sejarah Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Kendal...	50
	4. Kegiatan Pembelajaran Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Kendal.....	54
	B. Praktik Pembacaan Al Qur'an Surat Al Waqi'ah Setiap Malam Senin di Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Kendal.....	59
	C. Rangkaian Pembacaan Surat Al Waqi'ah di Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Kendal.....	66
	D. Waktu Pelaksanaan Pembacaan Surat Al Waqi'ah di Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Kendal	71

BAB IV PRAKTIK & MAKNA PEMBACAAN AL QUR'AN SURAT AL-WAQI'AH DI PONDOK PESANTREN AL MABRUR BOJA KENDAL

A. Praktik Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal	72
B. Makna Pembacaan Al Qur'an Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Kendal	75
1. Makna <i>Objektif</i> Pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah bagi Santri Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Kendal.....	79
2. Makna <i>Ekspresif</i> dan <i>Fadilah</i> (keutamaan) Pembacaan Surat Al Waqi'ah di Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Kendal.....	81
a. Menjaga Ketenangan Hati.....	82
b. Melatih Kefasihan Makhroj & Lebih Mudah Menghafalkan Ayat	83
c. Memperlancar Rizki & Memudahkan Urusan	84
3. Makna Dokumenter Sebagai Suatu Praktik	85

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	87
B. SARAN.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era Globalisasi² seperti sekarang ini, masyarakat sudah mengalami perubahan signifikan pada pola hidup ataupun kebiasaan-kebiasaan yang sudah terlaksana selama ini. Ditambah dengan meradangnya siklus penyebaran virus Covid-19 yang tak kunjung mereda, banyak hal dan juga pola kebiasaan itu semakin tak terkendali. Misalkan saja proses dengan diberlakukannya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) tentu memberikan dampak yang sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan, tak lebih dan tak kurang ini juga merupakan wabah global atau yang sering disebut dengan pandemi.³

Tak terkecuali juga berimbas pada kebudayaan atau kebiasaan masyarakat muslim dalam menjalankan amalan-amalan tertentu pasti dengan adanya pengaruh tersebut sangat mempengaruhi sebagian besar dari aktifitas tersebut, misalkan dalam pondok

²Globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia dapat menjangkau satu dengan yang lain atau saling terhubungkan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya, teknologi maupun lingkungan.

³https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberlakuan_pembatasan_kegiatan_masyarakat_di_Indonesia, diakses pada 1 Januari 2022 pukul 00.13 WIB.

pesantren yang tadinya pembelajaran berlangsung dengan semestinya harus membatasi berbagai protokol kesehatan yang diterapkan oleh Pemerintah. Belum lagi bagi masyarakat yang biasa mengadakan kegiatan rutin dilingkup Rukun Tetangga (RT) ataupun Rukun Warga (RW), dengan adanya pembatasan ini pasti berpengaruh besar terhadapnya.

Namun jika masyarakat muslim sudah terbangun mentalitasnya dalam menjaga keistiqomahannya dalam menjaga suatu amalan yang dijalankannya pasti hal ini membuatnya semakin memiliki banyak waktu untuk mengamalkannya di rumah masing-masing, seperti amalan membaca surat-surat Al-Qur'an pilihan, membaca wirid, membaca kitab '*aurod*⁴, ataupun amalan-amalan lain yang sudah biasa dilakukan sebelumnya. Terlebih dengan membaca Al-Qur'an di dalam rumah masing-masing, selain memiliki dampak positif yang baik, juga banyak sekali fadilah-fadilah yang didapatkan dalam mengamalkan untuk mengistiqomahkan dalam membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang paling agung yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memperkenalkan dirinya

⁴ Kitab '*Auroid* atau lebih lengkapnya dikenal dengan Kitab *Al-'Auroid Al-Qodiriyah* adalah kitab yang berisi kumpulan bacaan *wirid* yang disusun oleh Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani.

sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Pernyataan ini mengandung arti bahwa ayat-ayat yang termuat di dalamnya berisi ajaran dan tuntunan-tuntunan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bagi umat Islam, karena kitab Allah tersebut diwahyukan kepada Rasul yang *rahmatan lil 'alamin*.⁵ Umat Islam dalam sejarah panjang yang dilaluinya, sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan *kalamullah*⁶ yang menjadi nilai dan rujukan utama sumber ajaran Islam. Al-Qur'an juga merupakan risalah Allah kepada manusia, selain itu Al-Qur'an juga disebut sebagai mukjizat Islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan maka semakin tampak validitas kemukjizatnya. Allah menurunkannya kepada nabi Muhammad Saw, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing mereka kepada jalan yang lurus.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan diyakini sebagai firman Allah, kenyataannya telah memasuki wilayah historis. Wujud tekstual adalah wujud historis Al-Qur'an yang diterjemahkan dalam teks Arab, sehingga Al-Qur'an yang berbahasa Arab tersebut

⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 11.

⁶ *Kalamullah* adalah dua unsur kata dari lafadz *kalam* dan *Allah*. seperti yang telah dikemukakan bahwa *kalam* ialah suara bermakna atau ucapan berkesan, dan perkataan sempurna, yang dapat membekas di dalam pikiran dan hati setiap manusia yang berasal dari Allah SWT.

cenderung agak menyulitkan bagi kaum yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya. Kesenjangan bahasa inilah yang kemudian perlu adanya perhatian khusus agar pesan yang tersirat di dalam Al-Qur'an sampai kepada masyarakat non-Arab, oleh karenanya muncul keilmuan baru yaitu terjemah bahkan juga ilmu tafsir, dengan begitu para ulama dan ahli bahasa diberbagai daerah untuk membahas Al-Qur'an yang berbahasa Arab dengan bahasa-bahasa daerahnya masing-masing, termasuk Bahasa Indonesia dengan wujud terjemahan dan tafsir-tafsirnya.⁷

Setelah Al-Qur'an menyebar di seluruh belahan dunia, respon masyarakat Islam terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat muslim di Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia sangat antusias terhadap Al-Qur'an, hal ini terbukti dari fenomena yang muncul dari tradisi ataupun praktik baik secara berjamaah ataupun perorangan yang dilestarikan dari generasi ke generasi disemua kalangan dan kelompok keagamaan. Mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui pembacaan, pendayagunaan dan tafsir serta macam-macam interaksi manusia dengan Al-Qur'an yang lain. Al-Qur'an juga merupakan *syifa'* bagi pembacanya, yaitu obat dari segala penyakit hati bagi orang-orang yang beriman akan

⁷ Mohamad Dimiyati, "*Konsentrasi Studi Al-Qur'an Hadis: Al-Qur'an Sebagai Realitas Sosial. (Kajian Sosiologis Atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo-Trenggalek)*" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), hal. 145.

kebenaran kitab suci Allah tersebut, seperti yang termaktub dalam ayat,

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝۸۲

Artinya : “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isra’ ayat 82)⁸

Membaca merupakan aktifitas yang sangat dianjurkan bagi semua umat Islam, seperti halnya Al-Qur’an yang merupakan bacaan yang sangat mulia bahkan membacanya dihitung sebagai pahala abhkan berlipat ganda sangat memberikan motivasi yang sangat baik bagi masyarakat muslim sebagai sesuatu kegiatan yang menjadi amalan sehari-hari. Bahkan wahyu pertama kali turun adalah QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 yang merupakan perintah untuk membaca, yaitu

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

⁸ Heri Tohari, *Al-Qur’an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung : Syaamil Qur’an, 2012), hal. 290.

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Rasulullah adalah untuk membaca, dan melalui membaca Allah memberikan isya’rat sesuatu pengetahuan yang tidak diketahui. Secara tersirat dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh suatu, baik itu kenyamanan, pengetahuan, pengalaman, dan lain sebagainya.⁹

Bagi umat Islam, Al-Qur’an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur’an baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur’an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.¹⁰

⁹ Maidir Harun Munawaroh, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa SMA*, (Jakarta: Publishing Lektur Keagamaan, 2007), hal. 7.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hal. 104.

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman berharga seorang muslim. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi lisan, tulisan maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupaun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkap dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.

Sesuai dengan fungsinya bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an juga memiliki berbagai keutamaan yang sangat besar bagi orang-orang yang beriman, diantaranya:¹¹

- a. Di setiap hurufnya bernilai satu kebaikan dan akan dilipat gandakan dengan 10 kebaikan. Sesuai dengan hadis

“Kata ‘Abdullah ibn Mas‘ud, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu

¹¹ Muhammad Arsyad, *Keistimewaan Buku Jembatan Dunia & Akhirat*, (Bandung: Mustika Pustaka, 2007), hal. 102.

huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).

- b. Diampuni dosa-dosanya. Keutamaan Al-Qur'an tersebut sudah diterangkan oleh salah satu hadis yang artinya berbunyi,

“Ketika seorang hamba mengkhataamkan Al-Qur'an, maka di penghujung khatamnya, sebanyak 60 ribu malaikat akan memohonkan ampun untuknya” (HR. ad-Dailami).

- c. Mendapat *syafa'at* di hari Akhir, Rasulullah pernah bersabda,

“Bacalah Al-Qur'an. Sebab, ia akan datang memberikan syafaat pada hari Kiamat kepada pemilik (pembaca, pengamal)-nya,” (HR. Ahmad).

- d. Mendatangkan kebaikan dan ditemani Malaikat, diriwayatkan bahwasannya Rasulullah bersabda:

“Seorang yang lancar membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al-Qur'an dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala” (HR. Muslim).

- e. Mengerjakan ibadah paling agung, Diriwayatkan dalam kitab *Syu'ab Al-Iman*, karya Al-Baihaqi “Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata,

“Siapa yang ingin mengetahui bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka perhatikanlah jika dia mencintai Al

Quran maka sesungguhnya dia mencintai Allah dan rasul-Nya.”

- f. Diangkat derajatnya oleh Allah SWT, keutamaan lain dari membaca Al-Qur'an, Allah akan mengangkat derajat bagi orang yang membaca Al-Qur'an dihadapan Allah. Hal ini pun sesuai dengan hadis dari Umar RA berkata bahwa Rasulullah:

“Allah akan mengangkat derajat beberapa kaum melalui kitab ini (Al-Qur'an) dan Dia merendahkan beberapa kaum lainnya melalui kitab ini pula.” (HR Muslim)

- g. Mendatangkan Rahmat dan membuat hati merasa tentram. Sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an itu sendiri yang artinya *“Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang jadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang yang zalim selain kerugian.”* (Q.S Al Isra: 82). Tak hanya memberikan ketenangan saja, Al-Qur'an pun adalah rahmat bagi semua umat, bahkan ketika membaca Al-Qur'an secara tidak langsung merupakan sebuah dzikir yang sedang mengingat Allah.

Dengan memerhatikan beberapa keutamaan dan keistimewaan tersebut, betapa banyak sekali kebaikan dan keuntungan yang

dihadirkan karena kita sering membaca Al Qur'an melalui keutamaan-keutamaan yang dimilikinya, tak heran jika Al-Qur'an merupakan *Kitabullah* yang benar-benar kitab yang diturunkan oleh Allah melalui Rasul-Nya, dan tidak ada satupun kitab lain yang mampu mengimbangnya. Bahkan banyak sekali cerita tentang para peneliti Al-Qur'an yang tadinya skeptis atau disebut dengan kaum Orientalis yang meneliti secara mendalam terhadap Al-Qur'an justru mendapatkan hidayah hingga menjadi muslim karena buah dari lahirnya kesadaran-kesadaran tertentu yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya, yang kemudian seiring disebut dengan istilah *Living Qur'an*. M Mansur berpendapat bahwa *Living Qur'an* bermula dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan kata lain Qur'an *in everyday life* yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Fenomena masyarakat dengan Al-Qur'an misalnya fenomena sosial terkait dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian oleh masyarakat dijadikan wirid, pengobatan doa-doa dan sebagainya yang terjadi pada masyarakat muslim tertentu,

namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada masyarakat muslim lainnya.¹²

Al-Qur'an sudah bukan hal asing dalam dunia pendidikan, karena di dalamnya segala sesuatu tentang pendidikan sangat kompleks dan juga mendetail. Karakter masyarakat muslim di Indonesia haruslah terbangun dengan kepribadian yang selalu mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, namun sayangnya pengaruh dari luar sangat mempengaruhi konsentrasi terpusat dalam hal pembelajaran karakter masyarakat muslim dalam memahami esensi Al-Qur'an itu sendiri. Munculnya pondok pesantren sangatlah membantu bagi perkembangan generasi-generasi selanjutnya untuk menciptakan suasana masyarakat yang Qur'ani.¹³

Dengan bermunculannya sistem pendidikan karakter berbasis pondok pesantren, sangat berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan sosial masyarakat, terlebih bagi masyarakat dengan mayoritas agama Islam di Indonesia. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan

¹² Muhammad Mansur, “*Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi al-Qur'an*” dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed.) (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal. 6-7.

¹³ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, ebook diakses dari <http://repository.syekhnujati.ac.id/3122/1/Buku%202020.%20PENDIDIKAN%20DAN%20PESANTRENN.pdf>, pada tgl 12 Oktober 2020, hal. 109.

berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan *akhlakkul karimah* dan tujuan secara khususnya adalah *tazkiyatun Nafs* (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah.¹⁴

Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang bisa dilakukan jika sistem yang digunakan dalam mendidik seperti dalam lingkup pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang bertujuan untuk membuat insan yang mulia dan berakhlak baik serta memahami ajaran-ajaran agama Islam, tentunya pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Banyak hal yang bukan menjadi kurikulum baku namun menjadi pembentukan model pendidikan yang sangat terstruktur, yaitu tentang pendidikan kedisiplinan, sosial, tanggungjawab, dan sebagainya, yang mana nilai-nilai ini tentunya sangat susah untuk diterapkan jika tidak di dalam satu wadah pendidikan yang terpadu. Seperti contoh dalam penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal dalam praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah yang dilakukan oleh para santri di setiap malam senin dan dimana bertepatan pada

¹⁴ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, hal. 110.

malam senin kliwon akan diadakan mujahadah pembacaan surat Al-Waqi'ah diikuti oleh wali santri, alumni, santri, dan juga masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah yang diamalkan di pondok Al-Mabrur Boja Kendal karena dalam Al-Qur'an sendiri tidak disebutkan, keharusan untuk membaca surat Al-Waqi'ah di waktu-waktu tertentu, sebagaimana yang diamalkan di Pondok Al-Mabrur Boja Kendal, yang dibaca pada hari minggu malam senin. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui tentang bagaimana praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah tersebut dan makna bagi pelakunya yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.

Bagi penulis, fenomena tersebut layak untuk dikaji dan diteliti, sebagai model alternatif bagi seorang santri dan lembaga pendidikan yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an menjadi hidup dalam lingkungan pondok bahkan bisa diamalkan di dalam pribadi pembaca kedepannya menjadi sesuatu amalan yang dapat diistiqomahkan dimanapun berada.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas dapat ditarik kesimpulan pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah setiap malam senin di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal?
2. Bagaimana pemaknaan praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah setiap malam senin di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti yang ingin ketahui dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui praktik praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah setiap malam senin di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.
2. Mengetahui pemaknaan praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penulis yang ingin ketahui dari dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini bisa menambah wawasan di bidang *Living Qur'an*, sehingga dapat bermanfaat bagi yang ingin memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam mengamalkan Al-Qur'an.

2. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bagi para santri pondok Al-Mabrur Boja Kendal.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelaah beberapa karya tulis lain, memang ada beberapa persamaan surat-surat tertentu yang telah dikaji oleh penulis sebelumnya. Akan tetapi, jika dilihat dari praktik pembacaannya dan lokasi yang berbeda, tentu berbeda dengan penelitian ini.

Peneliti akan kemukakan beberapa penelitian yang sudah ada seperti dalam skripsi yang ditulis oleh, Ahmad Zainal Musthofah dengan mengangkat judul "*Praktik Pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo)*". Dalam skripsi tersebut, penulis membahas tentang praktik atau amalan pembacaan surat-surat pilihan yaitu surat *Al-Waqi'ah*, surat *Yasin*, dan surat *al-Kahfi*. Dalam penulisan ini penulis menitik beratkan pada makna praktik pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan bagi pelaku, makna dari pembacaan surat tersebut berdasarkan pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yakni makna *objektif* sebagai kewajiban yang telah ditetapkan, makna *ekspresif* yang berbentuk pelajaran,

fadilah dan keutamaan, sedangkan makna *documenter* sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh.

Adapun fungsi dari pembacaan tersebut jika merujuk dari fungsi teori fungsionalisme sosial Durkheim, maka menunjukkan makna solidaritas sosial mekanik.¹⁵ Peneliti menjadikan skripsi tersebut sebagai penelitian yang relevan karena dalam pembahasan samasama membahas tema *Living Qur'an* akan tetapi kajian skripsi ini di pondok Al-Mabrur Boja Kendal. Sedangkan skripsi Ahmad Zainal Musthofah di PP. Manbaul Hikam Sidoarjo.

Penelitian terkait *Living Qur'an* sebelumnya juga ditulis dalam skripsi "*Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)*" yang ditulis oleh Siti Fauziah. Dalam skripsi tersebut, penulis menitikberatkan pada fungsi dan makna praktik pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan bagi para pelaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah praktik pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan ini dilaksanakan rutin setelah

¹⁵ Ahmad Zainal Musthofah, "*Praktik Pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo)*". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (Yogyakarta: 2015).

sholat fardu berjama'ah yang dijadikan sebagai wirid ba'da sholat. Adapun surat-surat yang dibaca adalah surat Yasin, surat al-Mulk, surat al-Waqi'ah, surat ad-Dukhan dan surat ar-Rahman. Makna dari pembacaan tersebut berdasar pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yakni makna objektif sebagai kewajiban yang telah ditetapkan, makna ekspresif yang berbentuk pembelajaran, fadilah dan keutamaan, sedangkan makna dokumenter sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh. Adapun fungsi dari pembacaan tersebut jika merujuk pada teori fungsionalisme sosial Durkheim, maka menunjukkan makna solidaritas sosial baik solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik.¹⁶

Terakhir skripsi yang ditulis oleh Sholichin yang berjudul "*Istighosah (Makna Istighosah Menurut Pondok Pesantren Thariqul Huda Cekak Babadan Ponorogo)*". Penulis skripsi tersebut membahas tentang dalil, penerapan dan makna istighosah di Ponpes Thoriqul Huda dengan penemuan tiga poin permasalahan utama yaitu; (1) Dalil yang digunakan adalah ayat Al-Qur'an surat asy Syu'aro ayat : 30 dan surat al-Ma'idah ayat 35. (2) Penerapannya adalah dengan membaca tawassul, asma' al-husna, istighfar, dzikir-dzikir pilihan dan do'a. (3)

¹⁶ Siti Fauziah, "*Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)*". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2014.

Makna istighosah menurut warga Pondok Pesantren Thoriqul Huda adalah pendekatan diri, pembentuk kepribadian dan tolong menolong.¹⁷

Beberapa karya tulis di atas, yang berupa skripsi yang membahas tentang tema *Living Qur'an*, penelitian penulis ini bukanlah kajian *Living Qur'an* yang pertama kali ditulis, ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya untuk memperkaya wawasan penulisan dari telaah yang sudah dilakukan peneliti, belum ada karya ilmiah yang membahas tentang studi *Living Qur'an* pembacaan surat Al-Waqi'ah di pondok Al-Mabrur Boja Kendal, terlebih dengan beberapa perbedaan yang sangat signifikan yang mendasar dalam karya tulis ini.

F. Metodologi penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Fenomenologi, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam dan diperolehnya esensi dari pengalaman hidup partisipan pada suatu fenomena tertentu.¹⁸ Secara harfiah, fenomenologi berasal dari kata

¹⁷ Solichin, "*Istighosah (Makna Istighosah Menurut Pondok Pesantren Thariqul Huda Cekak Babadan Ponorogo)*". Skripsi Jurusan Ushuluddun, (Ponorogo 2013).

¹⁸ Helaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, e-jurnal yang diakses dari <https://osf.io/stgfb/download> pada 16 Desember 2021. Hal. 8.

phainomenon dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Istilah fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandang suatu fenomena kita harus terlebih dulu melihat penyaringan atau ratio, sehingga menemukan kesadaran yang sejati.

Fenomenologi, pada awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologi, yang dalam pengertian sederhana, sesungguhnya kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi dalam keseharian kita, dimana kita biasa mengamati, membuka diri, dan membiarkan fenomena disekitar kita itu menampakkan suatu kejadian atau sesuatu hal yang nantinya kita memahami akan hal itu. Menurut pendapat Brouwer, seorang fenomenolog selalu senang ketika melihat sesuatu gejala (fenomena), karena melihat gejala merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktifitas ilmiah, yang nampak adalah sudut pandang, metode pemikiran, juga *a way of looking at things*, dan untuk meyakinkan orang atas sesuatu fenomena, maka sudut pandang orang lain pada suatu gejala tersebut akan berbeda, hal ini terjadi karena

adanya pengaruh dari bagaimana cara dan landasannya dalam melihat suatu gejala (fenomena).¹⁹

Fenomenologi menekankan interpretasi untuk memperoleh pemahaman struktur eksistensi dari suatu fenomena dan kemudian fenomena tersebut tampil sebagai dirinya sendiri (*appears or presents itself*). Landasan filosofis fenomenologi mempunyai fokus pada keunikan pengalaman hidup dan esensi dari suatu fenomena tertentu. Pembahasan ini lebih fokus mengajar implikasi filsafat fenomenologi terhadap metoda penelitian, yang penulis sebut sebagai metoda fenomenologi.

Fenomenologi sebagai metoda mempunyai empat karakteristik, yaitu deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas. Unsur-unsur penting yang membangun paradigma tentang sebuah metoda fenomenologi, antara lain:

a. Deskripsi

Tujuan fenomenologi adalah mendeskripsikan fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan segala tindakan manusia hanya sebatas dideskripsikan sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke “hal itu sendiri”. Pengandaian menjadi

¹⁹ Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, e-jurnal MediaTor Vol.9 no.1 th 2008, hal. 163

tidak perlu karena tujuannya adalah untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi.

b. Reduksi

Reduksi adalah suatu proses dimana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*.

c. Esensi

Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karaktersitik tertentu merupakan esensi penting.

d. Intensionalitas

Intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara *noema*²⁰ dan *noesis*²¹ yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman perilaku. Dalam pandangan ini menganggap akan realitas itu apa adanya saja, kita tidak mempunyai ide apapun mengenai realitas (pernyataan

²⁰ *Noema* adalah pernyataan objektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas.

²¹ *Noesis* adalah refleksi subjektif (kesadaran) dari pernyataan yang objektif tersebut.

objektif). Interelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebutnya intensionalitas. Misalkan, kita khawatir terhadap sesuatu, kita mencintai sesuatu, kita bangga terhadap sesuatu, namun “sesuatu” itu tidak kita ketahui, kita tahu karena kita menyadarinya bahkan menyadari terhadap objek yang imajinier.²²

Di samping beberapa poin pemaparan di atas, penelitian fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan. Pertama, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. Dalam kondisi ini, sebagai peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pemahaman kita tentang agama, adat, dan ilmu pengetahuan agar pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif, tidak terpengaruh oleh hal-hal lain. Kedua, metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain. Artinya, pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang

²² Asep Sudarsyah, *Kerangka Analisis Data Fenomenologi*, e-jurnal Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI, diakses dari website <https://media.neliti.com/media/publications/124400-ID-kerangka-analisis-data-fenomenologi-cont.pdf>, pada tgl 2 Januari 2022, hal. 22-23.

holistik dan tidak parsial sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek.²³

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, atau cara pandang subjek penelitian dan didasarkan dari esensi yang telah diperoleh.²⁴ Secara umum, ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melakukan penelitian kualitatif.

Menurut Newman ada beberapa tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif, yaitu: (1) menyeleksi topik, (2) menyempitkan fokus pertanyaan,²⁵ (3) mendesain penelitian²⁶, (4) mengumpulkan data, (5) menganalisis data, (6) menginterpretasi data, dan (7) publikasi atau memberikan laporan penelitian kepada orang lain.²⁷ Objek kajian dalam penelitian ini yaitu praktik pembacaan Surat Al-Waqi'ah setiap malam senin di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, yaitu

²³ Helaluddin., *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, hal. 8-9.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, hal. 110.

²⁵ Menyempitkan faokus pertanyaan artinya tahapan ini merupakan langkah krusial yang harus dilakukan agar topik yang masih luas dapat disempitkan dan lebih terfokus.

²⁶ Mencari langkah yang tepat dalam menyesuaikan antara topik dengan metode yang bisa digunakan.

²⁷ Helaluddin., *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, hal. 5.

pembacaan surat Al-Waqi'ah yang dilaksanakan oleh semua santri, alumni, wali santri, juga masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal setiap hari minggu malam senin.

Dalam merumuskan masalah tersebut, peneliti menggunakan teori tentang penjelasan makna dari pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal dengan menggunakan teori sosio-kultural buah pengetahuan dari Karl Mannheim. Karl Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: 1) makna *objektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung: 2) Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan) dan yang ke 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan gambaran tindakan secara keseluruhan.²⁸

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok Al-Mabrur Boja Kendal. Karena lokasi tersebut sesuai dengan penelitian *Living Qur'an*, yang

²⁸ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama kebenaran dan sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Murtaqib Chaeri dan Mashuri Arow, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), hal. 15-16

menyelenggarakan sebuah praktik pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah pada malam senin oleh semua santri, alumni, wali santri, juga masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal. Adapun subjek penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, wali santri, alumni, masyarakat sekitar dan santri Al-Mabrur Boja Kendal.

3. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah rutinitas pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah yang dilaksanakan pada malam senin, terlebih lagi dengan acara mujahadah pembacaan surat Al-Waqi'ah pada malam senin kliwon yang diikuti oleh semua santri, alumni, wali santri, juga masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, yang mana pada acara itu pembacaan surat Al-Waqi'ah akan dipimpin langsung oleh Abah Ali Masykur selaku pengasuh pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal dengan khidmat dan khusyuk, ditambah dengan bacaan yang dibawakan oleh beliau dengan tempo yang sangat pelan agar mudah untuk diikuti oleh seluruh jamaah mujahadah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini peneliti memperoleh data, dengan melakukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi Lapangan

Langkah yang pertama dalam penelitian ini yaitu observasi, dengan tujuan mengamati objek penelitian secara langsung, dengan cara observasi mengikuti berpartisipasi dalam kegiatan pengamatan lapangan.²⁹ Objek penelitian ini adalah praktik pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah pada malam senin yang dilakukan di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, berikutnya mengumpulkan laporan dari hasil observasi tersebut.

b. Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dengan wawancara mendalam, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan sebuah pertanyaan kepada narasumber. Penelitian ini diajukan pada beberapa informan sebagai narasumber, untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti sebagai narasumber yaitu pengasuh, pengurus, alumni, masyarakat sekitar dan santri pondok Al-Mabrur Boja Kendal.

²⁹ Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif* (Semarang : FPTKIKIP Veteran Semarang, 2013), hal. 85.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang tersimpan sebagai bahan.³⁰ Yaitu dokumen-dokumen yang ada di pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal. Dokumen tersebut antara lain, profil pondok pesantren, wawancara, dan lain-lain. Dan juga dalam dokumentasi penelitian ini menyertakan buku-buku dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Adanya dokumentasi tersebut peneliti berharap dapat menghasilkan dokumentasi yang bermanfaat.

5. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung untuk menganalisa informasi mengenai pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah di pondok Al-Mabrur Boja Kendal, yaitu menggunakan analisis fenomenologi-esensi. Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karakteristik tertentu merupakan esensi penting.

³⁰ Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif...*, hal. 87-88

Adapun yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menyajikan data hasil dari wawancara di lapangan, yaitu dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang mengikuti praktik pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah, kapan dilaksanakan kegiatan rutinitas santri tersebut di pondok Al-Mabrur Boja Kendal.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dibuat guna mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari 5 bab adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Membahas mengenai Living Qur'an, juga mengenai surat Al-Waqi'ah dalam perspektif tafsir maupun kandungan makna ayat di dalamnya.

BAB III Membahas tentang profil pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, dan praktik pelaksanaan pembacaan surat Al-Waqi'ah setiap malam senin di pondok Al-Mabrur Boja Kendal.

BAB IV Membahas mengenai pemaknaan dari praktik pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah setiap malam senin menurut pengasuh, pengurus, dan santri di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.

BAB V Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian beserta saran-saran untuk penulis.

BAB II

LIVING QUR'AN & SURAT AL-WAQI'AH

A. Pengertian Living Qur'an

Dalam penggunaan istilah *Living Qur'an*, kata Living Qur'an sendiri merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* berarti hidup dan *Qur'an*, yaitu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam. Adapun kata living berasal dari bahasa Inggris “*live*” yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan *-ing* diujungnya (pola verb *-ing*) yang dalam gramatikal bahasa Inggris disebut dengan *present participle*, yaitu kata kerja yang diposisikan sebagai *adjektif*, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (*verb*) menjadi kata benda (*nomina*) *adjektif*. Akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai *adjektif* dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada pengertian “*the Living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup)”.³¹ Adapun pengertian Living Qur'an menurut beberapa tokoh Seperti M. Mansur berpendapat bahwa pada dasarnya Living Qur'an sebenarnya bermula

³¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), hal. 20.

dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.³²

Heddy Shri Ahimsa Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an*. *Pertama*, adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya, hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW, adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an yang hidup atau Living Qur'an itu sendiri. *Kedua*, adalah Living Qur'an yang mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya yang menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, sehingga masyarakat tersebut seperti "*Al-Qur'an yang hidup*", yaitu Al-Qur'an yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*, Living Qur'an bisa juga diartikan bahwa Al-Qur'an bukan sekedar kitab biasa, tetapi sebuah "kitab yang hidup" yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beraneka ragam, tergantung pada kehidupannya.³³

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, hal. 106.

³³ Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam jurnal (Walisongo 20, 1, 2012), hal 173.

Menurut Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa “*Respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur’an yang dapat dikaitkan Living Qur’an*”, baik itu Al-Qur’an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (yang keramat) disatu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) dalam yang bernilai sakral disisi yang lain.³⁴

Dengan adanya Living Qur’an yang merupakan bentuk Al-Qur’an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual, sehingga Living Qur’an adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur’an atau keberadaan Al-Qur’an dikomunitas muslim tertentu.³⁵ Al-Qur’an yang dipahami secara kontekstual akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Al-Qur’an. Pada dasarnya Living Qur’an adalah mengkaji Al-Qur’an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Sehingga Living Qur’an masih tetap kajian Al-Qur’an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian Living Qur’an masih menjadikan wahyu sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut Living Qur’an melainkan kajian akidah, teologi, syariah ataupun Al-Qur’an murni.³⁶

³⁴ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, hal 36-37.

³⁵ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, hal. 8.

³⁶ Ahmad ‘Ubaydi Hasbi, *Living Qur’an-Hadis..*, hal 27.

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya, yang kemudian seiring disebut dengan istilah *Living Qur'an*. M Mansur berpendapat bahwa *Living Qur'an* bermula dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan kata lain Qur'an *in everyday life* yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Fenomena masyarakat dengan Al-Qur'an misalnya fenomena sosial terkait dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian oleh masyarakat dijadikan wirid, pengobatan doa-doa dan sebagainya yang terjadi pada masyarakat muslim tertentu namun tidak masyarakat muslim lainnya.³⁷

Contohnya kasus yang berkaitan dengan pembelajaran di lokasi tertentu, fenomena penulisan pada bagian dari Al-Qur'an pada tempat khusus, penggalan ayat yang dijadikan untuk sarana penyembuhan alternatif, doa dan lain sebagainya yang turun temurun pada masyarakat tetapi tidak terjadi dimasyarakat lainnya, hal seperti ini membuat gejala yang hidup bersinggungan sebagai sasaran utamanya, intinya tidak melebihi ketentuan kapasitas keilmuan.

³⁷ Muhammad Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*" dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed.) (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal. 6-7.

Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an dalam bahasa Al-Qur'an hal ini disebut dengan tilawah yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan yang berbeda dengan qiraah (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman).

Kajian *Living Qur'an* merupakan ranah baru yang relatif belum banyak disentuh, terbukti kebanyakan skripsi masih berkuat pada kajian teks. Maka kajian ini dapat memperluas objek penelitian, sehingga cara untuk memahami Al-Qur'an terbuka lebih luas. Disisi lain, kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.³⁸

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada kajian *Living Qur'an*, sebuah kajian atau penelitian ilmiah tentang fenomena Al-Qur'an yang ada di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal. Arti penting kajian *Living Qur'an* berikutnya adalah memberi

³⁸ Muhammad Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*", hal. 107.

paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kedepannya di era kontemporer ini, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkulat pada kajian teks, pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir dapat banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat tidak terkhusus dalam suatu golongan, melainkan emansipatoris terbuka yang mengajak partisipasi masyarakat untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an.

Sedangkan secara sosial ini akan memperkenalkan suatu kebiasaan pada fenomena kehidupan sosial para santri terkait kehadiran Al-Qur'an di kehidupan masyarakat muslim menjadi kebiasaan. Tentunya juga akan berbeda jika Al-Qur'an datang ditengah masyarakat yang awam, pastilah hanya dianggap sebuah kebutuhan rohani yang bersifat praktis yang dilakukan pada waktu tertentu, namun tak menutup kemungkinan akan lahirnya pemahaman yang berbeda dari para santri dengan pemahaman masyarakat dalam memaknai Al-Qur'an dalam arti yang lebih mendalam sesuai apa yang dialami atau dirasakan oleh masyarakat tersebut.³⁹

Wahyu yang diperuntukkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Al-Qur'an terdiri dari 30 juz 114 surat merupakan petunjuk insan serta pembeda antara hak dan bathil. Berperan penting maksudnya

³⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, hal. 109.

yaitu disebabkan mengetahui alasan utama diturunkannya Al-Qur'an sebagai kitab suci atau pedoman hidup tersebut yakni menjadi kompas pola hidup supaya nanti meraih kesenangan dunia dan akhirat. Selain itu difungsikan menjadi wadah untuk menggali dan mengenal lebih dekat pesan tersembunyi yang tersimpan di dalamnya. Seperti saat membaca lalu mengetahui makna hingga menerapkan dalam kehidupan merupakan kewajiban bagi kita untuk mempelajari Al-Qur'an, bermula dari pengenalan huruf hijaiyah dan mengucapkannya dengan benar, oleh karenanya umat muslim dibebankan agar pandai dalam membaca Al-Qur'an dengan benar sehingga tidak sembarangan, tak lain dan tak bukan agar kehidupan kita terarah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁰

Penjelasan di atas menerangkan bahwasannya membaca Al-Qur'an sangat disarankan dan diprioritaskan aturannya sunnah, tetapi dibaca dengan baik menjadi sebuah kewajiban. Seperti dalam QS. Muzammil ayat 4, sebagai berikut

...وَرَقِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ،

Artinya : "...Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." ⁴¹

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*..hal. 108.

⁴¹ Heri Tohari, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, hal. 574.

Arti membaca dengan perlahan-lahan dapat dipahami dengan arti kehati-hatian yang lebih, agar dalam membaca mengurangi kemungkinan kesalahan yang dihasilkan. Perlunya pemahaman terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an sangat membantu dalam menciptakan kebiasaan yang baik dalam proses praktis dalam membaca maupun memahami Al-Qur'an, maka sangat dianjurkan dan diwajibkan bagi muslim untuk memahami ilmu-ilmu Al-Qur'an.⁴² Di pondok pesantren Al-Mabrur juga dibiasakan membaca Al-Qur'an dengan intonasi yang pelan dengan maksud untuk mengetahui secara jelas dari pelafalan makharijul huruf dan bacaan tajwid setiap santri, hal ini membiasakan santri menekankan bacaan yang tartil dan jelas.

B. Surat Al-Waqi'ah

Surah Al-Waqi'ah adalah surah *Makkiyah*, yaitu surah yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke kota Madinah. Secara umum, ayat pertama hingga ayat terakhir dari surah Al-Waqi'ah adalah *Makkiyah*. Akan tetapi ada beberapa ayat yang diperselisihkan oleh para ulama, bahwa beberapa dari ayat Al-Waqi'ah tersebut merupakan *Madaniyah*. Akan tetapi secara umum seluruh ayat dari surah Al-Waqi'ah adalah *Makkiyah*, karena nuansa surah-surah *Makkiyah* biasanya berbicara tentang tiga perkara; hari kiamat,

⁴² Wawancara dengan Abah Ali Masykur selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal pada tgl 26 Juni 2020.

kerasulan Nabi Muhammad SAW, dan Al-Qur'an, yang diperuntukkan tatkala itu adalah orang-orang musyrikin yang mereka mengingkari tiga perkara ini.

Adapun pokok-pokok isinya menjelaskan tentang terjadinya hari kiamat, gambaran tentang Surga dan Neraka, tentang orang yang sudah banyak berlaku zalim, ingkar, juga tentang orang-orang yang beriman. Dalam tema akidah, surat ini berbicara tentang suasana hari kiamat dan masalah-masalah yang terjadi pasca peristiwa ini, seperti terbaginya manusia menjadi 3 golongan, yaitu golongan orang yang bersegera berbuat kebajikan, golongan kanan, dan golongan kiri. Surat ini juga menjelaskan adanya hisab di akhirat, gambaran tentang Surga dan Neraka, serta bantahan atas para pengingkar Tuhan. Pokok-pokok isinya adalah waktu ditegakkan hisab manusia terbagi atas tiga golongan, yaitu golongan yang bersegera melakukan kebaikan, golongan kanan, dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan; bantahan Allah terhadap keingkaran orang-orang yang mengingkari adanya Tuhan; Al-Qur'an berasal dari Lauh Al-Mahfuz; dan gambaran kenikmatan Surga.⁴³

Terdapat hubungan erat antara surat ini dengan surat sebelumnya, yaitu surat Ar-Rahman. Keduanya sama-sama

⁴³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hal. 307.

menerangkan keadaan akhirat, Surga dan Neraka. Bila surat Ar-Rahman menjelaskan azab bagi orang berdosa dan nikmat bagi mereka yang bertaqwa, surat Al-Waqi'ah menerangkan kenikmatan yang dikaruniakan kepada kelompok kanan dan siksa Neraka bagi kelompok kiri. Tema utama surat ini adalah uraian tentang hari Kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertaqwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Demikian kurang lebih kesimpulan banyak ulama.

Menurut Al-Biqā'i dalam surat itu ada uraian yang berkaitan dengan tiga kelompok: Pertama, orang-rang yang dekat kepada Ar-Rahman yang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. Kedua, adalah uraian tentang orang-orang taat selain mereka dan kelompok ketiga, adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok manusia maupun jin. Maksud al-Biqā'i di sini adalah bahwa pada surat Ar-Rahman disebut dua tingkat Surga, yang pertama akan dihuni oleh mereka yang tampil mendahului orang-orang taat dan yang dalam surat ini dinamai *As-Saabiquun*, Surga kedua dihuni oleh *Ash-Hab Al-Yamin*. Dan para pendurhaka akan menerima balasan Neraka yang disini

dinamai *Ash-Hab al-Masyamah* dan yang dalaam surat Ar-Rahman diperingatkan dengan berbagai macam siksa yang sangat pedih.⁴⁴

Kemudian dalam QS. Al-Waqi'ah ayat 27-29 yang berbunyi,

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ۚ^{٢٧} فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ
وَوَطْحٍ مَّنْضُودٍ^{٢٨}

Ayat tersebut diriwayatkan, setelah Rasulullah membolehkan orang-orang Thaif untuk menguasai lembah yang bersarang madu. Mereka mendapat kabar bahwa di Surga tempatnya seperti lembah itu, sehingga sebagian dari mereka berangan-angan ingin mendapatkan Surga untuk dijadikan tempat abadinya. Maka dari sinilah kemudian turun ayat 27-29 yang melukiskan kehidupan di Surga Na'im yang disediakan bagi golongan kanan. Dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa orang-orang kagum melihat lembah yang teduh yang dinaungi pohon-pohon yang rindang dan indah. Ayat tersebut melukiskan kehidupan di Surga yang serba indah dan menyenangkan.⁴⁵

Dalam suatu riwayat diterangkan bahwa ketika turun hujan pada masa Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*Diantara manusia ada yang syukur dan ada yang kafir karena turun hujan*”. Salah satu di

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 541- 542.

⁴⁵ Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Waqi'ah, Maka Engkau Akan Kaya*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal. 32-33.

antara yang hadir ada yang berkata, “*Ini adalah rahmat yang diberikan Allah.*” Sedang yang lainnya berkata, “*Sungguh tepat benar ramalan si Anu.*” Dari kisah ini maka turunlah ayat lain dalam surat Al-Waqi’ah yang berbunyi:⁴⁶

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ۗ ۷٥ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّو تَعْلَمُونَ

عَظِيمٌ ۗ ۷٦ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ۗ ۷٧ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ۗ ۷٨

Artinya : “*Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia.*” QS. Al-Waqi’ah ayat 75 – 77

Ayat di atas tidak lain untuk mengingatkan kaum yang sesat, bahwa semua yang terjadi itu atas kehendak Allah. Manusia sama sekali tidak akan berdaya dengan segala kehendak yang terjadi, baik sekarang maupun yang akan datang. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat 75-82 dalam surat Al-Waqi’ah turun berkenaan dengan serombongan kaum Anshar disaat waktu perang Tabuk yang beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Nabi Saleh) dan mereka dilarang menggunakan air yang ada disana, kemudian mereka berpindah tempat

⁴⁶ Heri Tohari, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, hal. 536 – 537.

lain, tapi mereka tidak mendapatkan air sama sekali. Akhirnya mereka mengadu kepada Nabi SAW, Rasulullah kemudian sholat dua rakaat lalu berdoa. Maka serta-merta langit berawan yang lalu turun hujan atas perintah dan karunia Allah, sehingga mereka dapat minum sepuas-puasnya. Orang Anshar berkata kepada yang dituduh munafik, “*Bagaimana pendapatmu setelah Nabi SAW berdoa yang lalu turun hujan untuk kepentingan kita?*”. Orang itu menjawab, “*Kita diberi hujan tidak lain karena ramalan seseorang.*” Ayat di atas turun untuk mengingatkan umat Islam bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas ketetapan Allah SWT. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abi Hazrah)⁴⁷

Dan kalau kita telaah tentang surah Al-Waqi’ah ini maka kita akan dapati bahwa yang Allah SWT bahas dalam surah ini adalah tentang hari kiamat. Karena dalam ayat pertama dari surat Al-Waqi’ah sudah dimulai dengan bunyi

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۝

Yang mana dari arti di atas adalah “*Apabila terjadi hari Kiamat.*”,⁴⁸ dari sini jelas bahwa ayat berikutnya juga akan menerangkan ayat

⁴⁷ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim jilid 2*, (Jakarta: LPMA, 2016), hal. 160.

⁴⁸ Heri Tohari, *Al-Qur’an dan Terjemah New Cordova*, hal. 534.

tentang Kiamat. Disini penulis akan memberikan gambaran singkat tentang isi kandungan dari surat Al-Waqi'ah dalam bentuk tabel sebagai berikut

Ayat	Kandungan
1 – 6	Menceritakan kejadian jika terjadinya Kiamat
7 - 10	Saat sudah terjadi lalu manusia akan dibagi menjadi Tiga golongan
11 – 40	Dari ayat ke-11 surat Al-Waqi'ah menerangkan tentang segala kenikmatan yang ada di Surga
41 – 56	Menceritakan tentang bermacam siksa bagi golongan kiri, yaitu orang-orang yang tidak membenarkan atau beriman dengan hari pembalasan
57 – 73	Menceritakan tentang berbagai pertanyaan kepada golongan kiri tentang segala nikmat yang telah Allah SWT berikan namun ia khufur terhadap-Nya
74 – 81	Seruan untuk bertasbih dan mengagungkan Allah SWT dan juga beriman bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman bagi manusia hidup di dunia
82 – 91	Seruan bahwa Al-Qur'an adalah berita yang sebenarnya-beritanya berita yang datangnya dari Sang Maha Pencipta
92 – 94	Menceritakan lagi tentang sambutan bagi golongan kiri, yaitu mendustakan dan sesat
95	Penegasan bahwa apa yang telah diberitakan dan dijanjikan Allah di dalam ayat-ayat surat Al-Waqi'ah adalah keyakinan yang benar
96	Seruan untuk bertasbih dan mengagungkan Allah SWT dan juga beriman bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman bagi manusia hidup di dunia

Tabel 2.1

Dibalik makna-makna yang terkandung di dalam surat Al-Waqi'ah tentunya banyak hal yang mendasari pemikiran seseorang yang akan melahirkan perspektif tersendiri, misalkan dalam sudut pandang orang awam mungkin akan merasa bahwa penggambaran Surga dan Neraka di dalam surat Al-Waqi'ah menjadi teguran baginya untuk lebih hati-hati lagi dalam menjalani kehidupan di dunia. Namun bagi ulama atau kaum cendekiawan tentunya juga memiliki perspektif yang berbeda pula, bisa saja menjadikan tambahnya keimanan ke Allah SWT karena termotivasi dari seruan untuk bertasbih dan juga beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya.⁴⁹

Pada masa Nabi Muhammad SAW, surat Al-Waqi'ah telah dikenal ketika Sayyidina Abu Bakar r.a. menyampaikan kepada Nabi bahwa beliau terlihat tua, Nabi lalu berkomentar, “Aku dijadikan tua oleh surat Hud, surat Al-Waqi'ah, Al Mursholat, *'amma yatasa 'alun*, dan *idza asy-syamsu kuwwirat.*”⁵⁰ Kata *Waqi'ah* itu sendiri berarti peristiwa hebat, diambil dari kata *waqi'* (*isim fail*) yang berasal dari *waqa'a-yaqau*, yang artinya terjadi. Diberi awalan *al-(lit-ta'rif)* untuk menjadikannya *definitif* (sesuatu yang diketahui), dan akhiran *ta' marbutah* sebagai isya'rat kehebatan dan kesempurnaan peristiwa itu,

⁴⁹ Wawancara dengan Abah Ali Masykur selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Mabrur pada tgl 26 Juni 2020.

⁵⁰ HR. At-Tirmidzi melalui Ibn 'Abbas

jadi secara penjabaran tersebut, *Al-Waqi'ah* diartikan sebagai peristiwa yang sangat dahsyat yang tidak tersamai keadaannya. Kata ini berbentuk *ma'rifat*, meski disebut diawal surat dan belum diungkap sebelumnya, namun mengisyaratkan bahwa sebuah peristiwa dahsyat itu pasti terjadi.⁵¹

Dalam sudut pandang tafsir mengenai surat *Al-Waqi'ah* terdapat beberapa hadis-hadis yang menyebutkan surah *Al-Waqi'ah* secara khusus. Rasulullah SAW bersabda:

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا

Artinya: “Barangsiapa membaca surat *Al-Waqi'ah* setiap malam, maka dia tidak akan jatuh miskin selamanya.” (HR. Baihaqi)

Meski sanadnya lemah, namun banyak yang membenarkan keutamaan surat *Al-Waqi'ah* sering terkait dengan kekayaan karena banyak yang telah membuktikannya.⁵²

Dalam beberapa kajian sering kita jumpai beberapa surat pilihan yang dijadikan wirid, ataupun mujahadah dalam suatu majelis

⁵¹ Tafsir Ilmi “*Kiamat: dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*”, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LITBANG Kemenag RI “*Al-Qur'an dan Terjemahan*), hal. 779.

⁵² Mas'udi, *Relevansi Surah Al-Waqi'ah dan Kandungan Fadilahnya : Perbandingan Tafsir Ibn Katsir dan Az-Zamakhshari*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Prodi IAT Fak. Ushuluddin, 2020), hal. 6.

hingga pondok pesantren tertentu. Hal ini tentu memiliki banyak makna untuk diungkap lebih mendalam, seperti kita tahu bahwa surat Yasin, surat Al-Mulk, surat Al-Ikhlâs, surat Ar-Rahman termasuk surat Al-Waqi'ah memang memiliki sesuatu keistimewaan tersendiri saat dilafalkan ataupun digali secara mendalam dari isi kandungan ayat di dalamnya. Terkhusus surat Al-Waqi'ah, banyak yang beranggapan bahwa surat Al-Waqi'ah dapat memperlancar rizki, mempermudah penyelesaian masalah, bahkan juga dikatakan akan memberi syafaat di akhirat nanti.

Memang tak salah anggapan-anggapan sedemikian rupa itu, karena memang sesuatu yang dilakukan pasti akan memberikan dampaknya masing-masing kepada perilaku pelakunya, jika membaca Al-Qur'an sudah menjadi kebiasaan maka hal-hal baik pasti akan mengiringinya, menuntunnya, serta menjauhkannya dari hal-hal yang membahayakan. Karena tingkat keimanan dan kepasrahan kita kepada Allah SWT lebih mantap dan lebih tertancap di dalam hati, sehingga selalu menuntun setiap tindak tanduk kita dalam berbuat sesuatu.⁵³

⁵³ Wawancara dengan Abah Ali Masykur selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Mabrur pada tgl 26 Juni 2020.

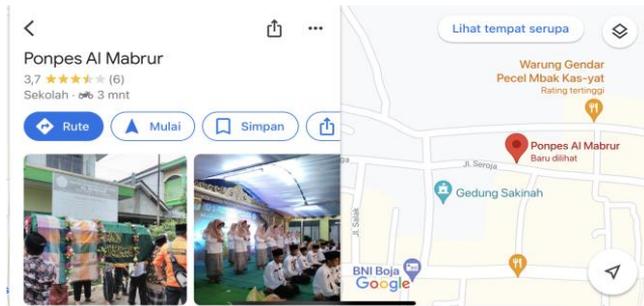
BAB III

PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH SETIAP MALAM SENIN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

Pondok Pesantren Al-Mabrur terletak di Jl Seroja 39 Dusun Sapen Kauman Boja Kendal, Jawa Tengah, Indonesia. Secara letak geografis pondok pesantren berada ditengah pusat kota Boja yang bersebelahan dengan jalan utama Pahlawan yang menghubungkan antara tiga kecamatan yaitu Kecamatan Singorojo, Kecamatan Boja dan juga Kecamatan Limbangan. Tak heran jika kebanyakan santri yang mukim di pondok tersebut sebagian besar dari ketiga kecamatan tersebut. Berikut letak lokasi yang kami cantum dengan menggunakan QR Code.



Letak yang sangat strategis dikarenakan akses dengan sekolah formal sangat mudah dijangkau, dan kebanyakan santri dari pondok pesantren Al-Mabrur merupakan siswa siswi dari beberapa sekolah berikut, diantaranya

NO	Nama Sekolah
1	MI NU 09 KAUMAN BOJA
2	MA NU 04 AL MA'ARIF BOJA
3	MTs NU 02 AL MA'ARIF BOJA
4	SMA MUHAMMADIYAH 2 BOJA
5	SMA PGRI 4 BOJA
6	SMK WIDYA NUSANTARA
7	SMK BHAKTI NUSANTARA BOJA
8	SMK YPPM BOJA
9	SMP & SMK TAMANSISWA BOJA
10	SMP NEGERI 1 BOJA
11	SMA NEGERI 1 BOJA
12	SMP PGRI 03 BOJA
13	SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN BOJA

Tabel 3.1

Pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal juga masih terjangkau jaraknya sampai ke pasar terdekat, yaitu Pasar Boja. Dan untuk kegiatan sholat jum'at bagi santri-santri Al-Mabrur yaitu di Masjid Raya Boja Baitussalam, yang letaknya

bersebelahan dengan jalan raya utama Boja yaitu jalan Pahlawan.⁵⁴

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

Visi:

Mencetak para santri sebagai kader *ahlus sunnah wal jama'ah* yang teguh dalam prinsip ilmiah-amaliyah dan amaliyah-ilmiah.

Misi:

- Mengembangkan pesantren sebagai wadah dan pusat keilmuan dan kelembagaan serta melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan *ta'lim, tarbiyah dan ta'dib*.
- Meningkatkan kompetensi santri melalui pembekalan moral, pemahaman dan penguatan budi pekerti dalam mempersiapkan diri terjun di masyarakat.

3. Sejarah Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

Awal mula berdirinya pondok pesantren Al-Mabrur ditandai dengan banyaknya sanak saudara dari keluarga besar Mbah H. Syu'aib, beliau adalah mendiang ayah dari Abah Ali Masykur, yang mana keluarga besar Mbah H. Syu'aib merupakan penduduk

⁵⁴ File Arsip Data Pondok Al-Mabrur Boja Kendal edisi 2019.

di desa Tempuran, Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Dimana di tempat Abah Ali Masykur tinggal bersama Ibu Nyai Siti Inaroh, bersebelahan dengan rumah mertua beliau, yaitu H. Safari.

Di kediaman beliau H. Safari sudah banyak anak-anak disekitar yang ikut ngaji kepada beliau, dan karena Abah Ali memiliki background pesantren, beliau disuruh untuk ikut membantu mengajar ngaji. Semakin banyaknya sanak saudara dari keluarga H. Syu'aib membuat Abah Ali Masykur beserta H. Safari memikirkan untuk membuat kamar-kamar di belakang rumah, itu diperkirakan sekitar tahun 1999. Lalu sepeninggalan H. Safari kemudian menambah beberapa kamar lagi karena bertambahnya santri dari daerah lain yang ikut mengaji. Dulu memang juga banyak *santri kalong*, yaitu santri yang ikut mengaji tapi tidak mukim di pondok. Oleh karenanya meskipun santri yang ngaji dengan beliau sudah banyak namun kamar-kamar yang dijadikan pondok belum begitu banyak.

Ketika jumlah santri muqim semakin bertambah, dengan bantuan para wali santri, kyai mengembangkan bangunan sederhananya itu untuk tempat tinggal bagi para santri baru. Seperti halnya santri muqim yang lama, santri muqim yang baru pun bekerja pada masyarakat sekitar pondok pesantren untuk

menghidupi mereka sendiri secara sederhana, namun mereka benar-benar mandiri. Gambaran di atas menginformasikan bahwa keberadaan pondok pesantren pada awal keadaannya tidak bisa lepas dari dukungan dan perhatian wali santri dan juga masyarakat desa. Ketika pondok pesantren masih kecil dan belum terkenal, perkembangan fisik maupun fasilitasnya berada di bawah pengaruh dan/atau tanggung jawab pemerintah desa. Tapi, setelah menjadi besar dan terkenal, pondok pesantren berusaha mandiri dan lepas dari ketergantungannya kepada pemerintah desa.⁵⁵

Abah Ali Masykur mendirikan pondok pesantren Al-Mabrur Sekitar tahun 90-an, beliau sendiri tidak berkenan menjawab tepat tahunnya, karena dirasa masih berada di dalam naungan H. Safari selaku mertua beliau yang mana sudah lebih dulu mengajar ngaji di daerah Sapen tersebut. Namun secara narasi beliau bahwa pondok mulai berdiri di tahun 1999.

Pondok pesantren Al-Mabrur tidak mengalami kemunduran dalam segi jumlah santri, dikarenakan meskipun berbasis pondok salaf namun tidak terlalu membatasi agar santri tetap bersekolah di sekolah formal. Hal ini tentu membuat jam mengaji lebih

⁵⁵ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, hal. 110.

fleksibel dan tidak begitu mengikat, akan tetapi waktu mengaji tetap diberikan porsi lebih yaitu mula dari bakda asar hingga subuh. Hingga saat ini pondok pesantren Al-Mabrur sudah memiliki 104 santri putra dan 147 santri putri, dan tidak hanya santri dari pulau Jawa saja, terdapat santri yang berasal dari Jambi, Palembang, Riau, serta Kalimantan.⁵⁶

Semua biaya pembangunan pondok pesantren murni dari keluarga ndalem, bahkan untuk iuran syahriah juga hanya digunakan untuk kebutuhan pondok saja, hal ini mengundang kedermawanan hamba Allah, karena ditahun 2018 pondok pesantren mendapatkan bantuan berupa material dan uang tunai untuk kemakmuran pondok hingga diadakan ngecor secara masal yang mana kegiatan tersebut dikhususkan kepada alumni dan juga santri, namun warga sekitar ikut serta dalam acara tersebut. Dan ditahun 2016 tanah didepan ndalem atau rumah Abah Ali Masykur yang waktu itu masih berupa kebun sekarang telah di wakafkan untuk dibangun dan dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Mabrur.

Dalam wawancara kami dengan pengasuh pondok pesantren Al-Mabrur, tak banyak informasi yang dapat kami terima, bahkan

⁵⁶ Arsip Santri Pondok Al-Mabrur Boja Kendal edisi 2019.

kami mencoba mencari berkas pendukung seperti brosur ataupun lain sebagainya tidak kami temukan. Hal ini memang tersirat dari pribadi Abah Ali Masykur yang sangat sederhana, santun, juga tidak memaksakan kehendak orang lain.

4. Kegiatan Pembelajaran Pondok Pesantren Boja Kendal

Kegiatan mengaji ataupun pembelajaran di pondok pesantren Al-Mabrur identik dengan mengaji Al-Qur'an, dimana yang menjadi ciri khas pondok pesantren Al-Mabrur adalah metode murottal secara makhraj dan tajwid dengan tartil. Ada kegiatan mengaji dengan metode membaca Al-Qur'an berurutan satu santri membaca satu ayat yang mana itu langsung disimak langsung oleh beliau Abah Ali Masykur selesai jamaah sholat subuh. Metode ini menurut saya adalah metode paling berbeda dari pondok pesantren lainnya, karena Abah Ali menerapkan ini dan istiqomah beliau sendiri yang menyimak, dan ketika ada santri yang membaca salah Abah hanya membenarkan dengan mengetuk meja dihadapan beliau.

Kegiatan mengaji yang lain secara terperinci ialah mengaji pada waktu setelah menyelesaikan jamaah sholat, karena untuk bakda dhuhur kemungkinan banyak santri yang belum pulang sekolah, makan tidak ada kegiatan mengaji setelah sholat dhuhur, biasanya digunakan untuk istirahat tidur siang bagi santri.

Lalu kegiatan bakda asar diisi dengan Madrasah Diniyah (Madin), yang mana ini terdapat 2 kelas, yaitu kelas Shifir (0) dan kelas satu. Setiap Madin di pondok pesantren Al-Mabrur menggunakan metode kitab, yang mana setiap kategori bida ilmu keagamaan diajarkan, seperti Fiqih, Tajwid, Akhlah, Nahwu, dan Shorof.

Untuk jadwal pelajaran Madin kelas Shifir (0) dilaksanakan selepas sholat asar, dengan menggunakan metode kitab, yang mana dikategorikan sebagai berikut⁵⁷

NO	Hari	Mata Pelajaran	Kitab
1	Minggu	Fiqih	Mabadi'ul Fiqh
2	Senin	Tajwid	Syifaul Jinan
3	Selasa	Imla'	-
4	Rabu	Tarikh	Tarikhun Nabi
5	Kamis	Akhlak	Akhlaqul Banin
6	Jumat	Tilawah	Al-Qur'an
7	Sabtu	Aqidah	Aqidatul Awam

Tabel 3.2

⁵⁷ Arsip Data Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.

Sedangkan untuk kelas satu,

NO	Hari	Mata Pelajaran	Kitab
1	Minggu	Nahwu	Amtsilati
2	Senin	Tajwid	Hidayatul Mustafid
3	Selasa	Fiqih	Tanqihul Qoul
4	Rabu	Shorof	Amtsilatut Tashrifiyah
5	Kamis	Aqidah	Jawahirul Kalamiyah
6	Jumat	Tilawah	Al-Qur'an
7	Sabtu	Akhlak	Taysirul Khalaq

Tabel 3.3

Beberapa kajian kitab-kitab di atas terkadang berganti, dengan kitab dan pembahasan lain, hal ini berhubungan dengan kesedian dewan asatidz yang mana itu merupakan alumni dari pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal juga.

Kegiatan mengaji pada malam hari yaitu kegiatan yang terfokus sebagai rutinitas pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal yang diperinci sebagai berikut :

MALAM	BAKDA MAGHRIB	BAKDA ISYA'
Senin	Sorogan	Waqi'ahan & Maulid Diba'
Selasa	Sorogan	Mengkaji Kitab

Rabu	Sorogan	Mengkaji Kitab
Kamis	Sorogan	Mengkaji Kitab
Jum'at	Yasinan & Tahlilan	Khitobah
Sabtu	Sorogan	Mengkaji Kitab
Minggu	Sorogan	Tilawah

Tabel 3.4

Kegiatan mengaji diwaktu malam hari dikhususkan bagi santri untuk bertadarus Al-Qur'an atau biasa disebut *sorogan*⁵⁸, yang mana pembagian ini didasarkan dengan jenjang yang sudah ditempuh dalam tadarus Al-Qur'an, seperti dewan asatidz menyimak bacaan santri-santri yang masih taraf menghafal surat-surat pendek, lalu Abah Ali Masykur dan keluarga Ndalem menyimak bacaan Al-Qur'an dari santri-santri yang telah memulai Al-Qur'an.

Lalu kegiatan mengaji setelah melaksanakan jamaah sholat subuh yaitu tadarus Al-Qur'an dengan metode sambung ayat, dimana cara pelafalan bacaan Al-Qur'an ini harus diusahakan secara tartil, yaitu kesesuaian antara *makhorijul huruf* dan juga ilmu tajwid. Hal tersebut dilakukan setiap hari, namun terkhusus hari jum'at, bagi santri putra dialihkan untuk berziarah ke makam

⁵⁸ Metode pengajaran ini hanya dilakukan kepada sejumlah kecil santri senior yang dianggap terampil dan di kemudian hari bisa diharapkan menjadi kader atau guru bagi para santri junior di lingkungan pesantren.

H. Safari yang terletak di makan Gendhawur, dekat dengan kompleks Pasar Boja bagian Utara.

Sebagaimana Pondok Pesantren lainnya, setiap bulan Ramadhan beliau Abah Ali Masykur selalu mengadakan pengajian kilatan (pengajian kitab kuning yang dikhatamkan dalam waktu singkat), dimulai dari awal bulan Ramadhan sampai tanggal 25 Ramadhan.⁵⁹ Terkadang para alumni juga ada yang ikut, karena biasa dimulai dengan acara buka bersama santri, lalu tadarus atau biasa disebut sorogan, lalu menjelang isya' dibacakan syiir berikut,⁶⁰

وَعَافِيَةَ الْأَبْدَانِ وَالْأَهْلِ وَالْوَالِدِ	سَأَلْتُكَ رَبِّ صِحَّةَ الْقَلْبِ وَالْجَسَدِ
وَحِفْظًا مِنَ الْإِعْجَبِ وَالْكَبْرِ وَالْحَسَدِ	وَطَوَّلَ حَيَاتِهِ فِي كَمَالِ اسْتِقَامَةٍ
يَكُونُ لَنَا عَوْنًا عَلَى مَنْهَجِ الرَّشِدِ	وَرِزْقًا حَلَالًا وَاسِعًا غَيْرَ قَاصِرِ
بِفَضْلِكَ يَا اللَّهُ يَا بَرُّ يَا صَمَدُ	وَحُسْنَ الْأَدَاءِ لِلْحُقُوقِ جَمِيعِهَا
وَأَفْضَلِ مَنْ صَامَ وَحَجَّ وَمَنْ سَجَدَ	بِحَاثِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى أَشْرَفِ الْوَرَى
عَلَى الْمُصْطَفَى وَالْأَلِ مَعَ كُلِّ مَنْ سَجَدَ	سَرْمَدًا وَصَلِّ وَسَلِّمْ يَا إِلَهِي يَا

Kitab yang pernah dibaca kilatan antara lain :

al-Muhadzab, al-Qulyubi wa Umairah, al-Mizan, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, Safinatun Najah, Bidayah al-Mujtahid dan

⁵⁹ Arsip Data Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.

⁶⁰ Arsip Data Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.

Jam'ul Jawami', Kifayatul Ashhab, Ta'limul Muta'alim, Taysirul Khalaq, Bidayatul Hidayah, Shahih Bukhori, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan Ibnu Majah, Tafsir Al Ibriz, Tafsir Munir, Tafsir Jalalain, dan lain sebagainya.⁶¹

Baru baru ini telah ditambahkan kedalam kegiatan mengaji di pondok pesantren Al-Mabrur yaitu samaan *Al-Qur'an bil Ghoib*, namun terkhusus santri putri. Dan kedepannya akan ditambahkan pembelajaran khusus mengenai membaca kitab kuning dengan metode Amsilati secara intens, namun masih butuh persiapan dan perlunya mengkondisikan supaya tidak berbarengan dengan waktu mengaji di pondok dan juga kegiatan sekolah formal.⁶²

B. Praktik Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah Setiap Malam Senin Di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

Adapun awal mula pembacaan surat Al-Waqi'ah bagi santri Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, dimulai sekitar tahun 1999, dimana jauh sebelum tahun tersebut yaitu sekitar tahun 90-an kegiatan tersebut bermula ketika Abah Ali Masykur selaku pengasuh telah mendapatkan dawuh dari mertua beliau yang bernama H. Safari

⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Teguh Mualim salah satu ustadz Al-Mabrur Boja Kendal, pada tgl 4 september 2020

⁶² Wawancara dengan Ustad Nur Fatoni selaku kepala pondok Al-Mabrur Boja Kendal pada tgl 10 september 2020.

untuk memperingati hari kelahiran Abah Ali dengan membacakan surat Al-Waqi'ah yaitu pada hari minggu malam senin secara istiqomah, yang mana bertepatan pula dengan meninggalnya beliau H. Safari diusia 83 tahun pada tahun 1999 pada hari minggu malam senin pasaran Jawa Kliwon. Hal itu lantas dijadikan sebagai tradisi beliau sekeluarga untuk menjadikannya rutinan acara *selapanan*⁶³ itu dijadikan kebiasaan yang diistiqomahkan oleh Abah Ali Masykur hingga sekarang dengan membaca surat Al-Waqi'ah secara berjamaah dengan santri-santri Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.⁶⁴

Awal mulanya, sekitar tahun 90-an memang H. Safari beserta Abah Ali Masykur yang memiliki background pesantren juga diamanahi oleh sanak saudara untuk ngaji bersama beliau, dimulai dari sana banyak yang ikut mengaji kepada beliau hingga anak-anak dari tetangga sekitar. Untuk memberikan waktu yang lebih kepada yang ikut ngaji maka dibuatkan beberapa kamar dibelakang rumah beliau, karena mengetahui sudah adanya kamar-kamar tersebut tambah banyak lagi santri yang ikut ngaji kepada beliau, hingga

⁶³ Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan secara turun temurun, dilaksanakan ketika bayi telah mencapai umur 35 hari dari hari kelahirannya, 35 hari didapatkan dari 5 hari Jawa disebut *pasaran* (Pahing, Legi, Kliwon, Wage, Pon) dan 7 hari Nasional maka bertemulah kelipatan angka 35.

⁶⁴ Wawancara dengan Abah Ali Masykur selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Mabrur pada tgl 26 Juni 2020.

akhirnya ditahun 1999 tersebut diresmikan menjadi Pondok Pesantren yang diberi nama Al-Mabrur.

Buah dari keistiqomahan beliau bersama santri-santri Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal menjadi salah satu sebab pondok pesantren masih eksis hingga hari ini dan bahkan semakin berkembang pesat. Bisa diartikan juga bahwa Al Waqiah yang diistiqomahkan dalam agenda kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren tersebut memberikan manfaat tersendiri dari kemakmuran pondok sampai hari ini.

Berkaitan dengan Al-Qur'an bahwa siapa yang membacanya, mendengarkannya, mempelajarinya, mengajarkannya, bahkan hingga yang mendengarkannya akan memperoleh pahala khusus yang tidak ada pada amal-amal ibadah lain, pahala tersebut telah disediakan bagi mereka dengan bentuk yang beragam dan amat mulia. Sebagian ada yang berupa kebaikan-kebaikan yang akan menaikkan timbangan pemiliknya di akhirat kelak, ada yang berupa cahaya dan sinar cemerlang, ada yang berupa perlindungan untuk dirinya sendiri, keluarganya, dan harta bendanya di dunia, ada yang berupa syafa'at

bagi pelakunya di hari kiamat, ada juga pahala atas membaca surat tertentu.⁶⁵

Dalam Al-Qur'an sendiri, yang menjelaskan tentang bahwa ia akan memperoleh pahala dan keutamaan membaca Al-Qur'an adalah dalam surat Fathir, ayat 29-30, surat Al-Ankabut ayat 45 dan surat Al-Ahzab ayat 34 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۚ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ
وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۝۳۰

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan sholat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.”* (QS. Fathir ayat 29-30)⁶⁶

⁶⁵ Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), hal. 184.

⁶⁶ Heri Tohari, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, hal. 437.

Lalu dilanjutkan dengan ayat

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٥٠

Artinya: “Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut ayat 45)⁶⁷

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ٣٤

Artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Maha Lembut, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Ahzab ayat 34)⁶⁸

Pembacaan Al-Qur’an surat Al-Waqi’ah yang dilakukan oleh santri di pondok Al-Mabrur Boja Kendal, berdasarkan banyaknya fadhilah mengenai surat Al-Waqi’ah yang dianjurkan oleh H. Safari tersebut diperkuat dengan penuturan Abah Ali Masykur yang menuturkan bahwa,

⁶⁷ Heri Tohari, *Al-Qur’an dan Terjemah New Cordova*, hal. 401.

⁶⁸ Heri Tohari, *Al-Qur’an dan Terjemah New Cordova*, hal. 422.

“Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa di dalam surat Al-Waqi’ah terdapat Asma’ Allah yang Maha Agung dan yang Maha Suci, dan banyaknya kenikmatan Surga yang diceritakan di dalamnya mempunyai keyakinan dalam hati bahwa kita ingin kenikmatan-kenikmatan itu kelak, dan harapan bahwa di duniapun kita juga diberikan ketentraman hati, didatangkan rezeki yang halal berkah dan tidak akan menyimpannya suatu kefakiran.”⁶⁹

Dan juga penulis menelaah lebih lanjut mengenai keutamaa-keutamaan dari surat Al-Waqi’ah yang lain, yang sudah banyak dijadikan bahan penelitian sebelumnya penulis simpulkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Barang siapa membaca surat Al-Waqi’ah empat belas kali sesudah sholat ashar, maka selekas mungkin doanya dikabulkan oleh Allah.
2. Barang barang siapa membaca tiga kali sesudah sholat Isya’ dan Subuh, maka ia akan diberi kekayaan oleh Allah dengan pekerjaan yang ringan.
3. Barang siapa membaca surat Al-Waqi’ah empat puluh satu kali di tempat duduk yang tetap maksudnya tidak berdiri sebelum selesai, maka selekas mungkin dikabulkan hajatnya oleh Allah terutama permintaan rizki.

⁶⁹ Wawancara dengan Abah Ali Masykur selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Mabrur pada tgl 26 Juni 2020.

4. Barang siapa membaca surat Al-Waqi'ah empat puluh satu kali selama empat puluh hari dengan syarat tidak pernah absen satu haripun, maka ia diberi rizki yang lapang oleh Allah dengan tidak susah payah.
5. Bersabda Nabi Muhammad SAW, Barang siapa membaca surat Al-Waqi'ah tiap malam maka ia akan diselamatkan dari kemiskinan. Dan surat Al-Waqi'ah itu bila dibaca bisa menyebabkan kaya, oleh karena itu biasakanlah membacanya dan ajarilah anak-anakmu.
6. Sesungguhnya sahabat Utsman bin Affan menghadiahkan uang kepada Abdullah bin Mas'ud tetapi ia menolak pemberian Usman bin Affan tadi, kemudian Utsman bin Affan berkata: "*Belanjakan untuk anak-anakmu*". Ia menjawab : apakah engkau takut mereka kekurangan? sesungguhnya mereka telah aku perintah membaca surat Al-Waqi'ah, karena aku mendengar, sabda Nabi : barang siapa membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam maka ia akan tidak akan mengalami kekurangan selamanya.
7. Barang siapa membaca tiap-tiap sesudah sholat, maka ia akan dimudahkan oleh Allah segala urusannya. Terutama hal rizki.

8. Bila surat Al-Waqi'ah ini dibaca didekatkan orang yang sedang sakit keras, maka orang yang sakit tersebut lekas diberikan kesembuhan oleh Allah.
9. Surat Al-Waqi'ah barokahnya bisa untuk meringankan siksa kubur, oleh karenanya itu apabila surat ini dibacakan maka pahalanya dihadiahkan ahli kubur tersebut akan terlepas dari siksa kubur.

Dilandasi dengan perintah membaca Al-Qur'an serta banyaknya fadhilah dari surat Al-Waqi'ah, maka pembacaan surat tersebut dibaca oleh seluruh santri pondok Al-Mabrur Boja Kendal.

C. Rangkaian Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

Sebagaimana rangkaian pembacaan surat Al-Waqi'ah sesuai dengan praktik yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, penulis membedakan menjadi 2 gambaran, yaitu yang dipraktikkan pembacaan surat Al-Waqi'ah oleh santri seusai melaksanakan jamaah sholat isya' setiap hari minggu malam senin dengan pembacaan surat Al-Waqi'ah yang dilaksanakan ketika mujahadah pada hari minggu malam senin Kliwon yang mana diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, pengurus, alumni, wali santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.

Praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah yang dilakukan secara rutin oleh santri pada setiap malam senin di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, rangkaian pembacaan diantara sebagai berikut⁷⁰ :

1. Membaca Syahadat 3x
2. Lalu Abah Ali Masykur membacakan *khadloroh* kepada ahli kubur atau arwah jamak dari keluarga beliau.
3. Pembacaan surat Al-Waqi'ah secara berjamaah dipimpin langsung oleh Abah Ali Masykur dengan tempo yang pelan.
4. Lalu ketika sampai pada ayat ke-32 dan ayat ke-33 dengan bunyi

وَفَلَكِهِمۡ كَثِيرَةٌ ۚ لَا تَقْطُوعَةٌ وَلَا مَمْنُونَةٌ ۚ ۳۳

Masing-masing dari ayat tersebut dibaca sebanyak 11 kali. Lalu dilanjutkan lagi dengan ayat selanjutnya.

5. Lalu ketika membaca ayat ke-88 dan ayat ke-89 juga sama diulang sampai 11 kali, yaitu pada lafadz

فَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ۙ ۸۸ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ۙ ۸۹

6. Lalu bacaan dilanjutkan hingga akhir surat dan diakhiri dengan bacaan *tashdiq*.
7. Dilanjutkan membaca doa yang terdiri dari

⁷⁰ Arsip Data Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

- اللَّهُمَّ أَجْمَعُ بَيْنِي وَبَيْنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَرْزَاقِ 11x
- رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ

الْمِيعَادِ 11x

- نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ 11x
- وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ
- بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ 11x
- وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُتِبَ

بِهِ الْمَوْتَى 11x

8. Setelah membaca doa lalu diakhiri dengan membaca hamdalah dan juga surat Al Fatihah.

Sedangkan dalam pelaksanaan mujahadah pembacaan surat Al-Waqi'ah pada hari minggu malam senin Kliwon, rangkaian pembacaan diantara sebagai berikut⁷¹ :

1. Membaca Syahadat 3x
2. Lalu Abah Ali Masykur membacakan *khadloroh* kepada ahli kubur atau arwah jamak dari keluarga beliau.

⁷¹ Arsip Data Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

3. Pembacaan surat Al-Waqi'ah secara berjamaah dipimpin langsung oleh Abah Ali Masykur dengan tempo yang pelan.
4. Lalu ketika sampai pada ayat ke-32 dan ayat ke-33 dengan bunyi

وَفَلَكِهِنَّ كَثِيرَةً ۚ لَا مَقْطُوعَةَ وَلَا مَمْنُوعَةَ ۚ ۳۳

Masing-masing dari ayat tersebut dibaca sebanyak 11 kali.
Lalu dilanjutkan lagi dengan ayat selanjutnya.

5. Lalu ketika membaca ayat ke-88 dan ayat ke-89 juga sama diulang sampai 11 kali, yaitu pada lafadz

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ۘ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ ۘ ۸۹

6. Lalu bacaan dilanjutkan hingga akhir surat dan diakhiri dengan bacaan tashdiq.
7. Dilanjutkan membaca doa yang terdiri dari

• اللَّهُمَّ أَجْمَعُ بَيْنِي وَبَيْنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَرْزَاقِ 11x

• رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ

الْمِيعَادَ 11x

• نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۙ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ 11x

• وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ

بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ 11x

• وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِّمَ

بِهِ الْمَوْتَىٰ ۗ بَلِ اللَّهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا 11x

8. Setelah membaca doa lalu ada Qosidah dari Gus Miek yang dipimpin langsung oleh Abah Ali Masykur, yang mana isinya juga doa yang kemudian disambung dengan lafadz

آمِينَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ * أَنْتَ الْجَوَادُ الْحَلِيمُ وَأَنْتَ نِعْمَ الْمَعِينُ

9. Setelah Qasidah selesai lalu diakhiri dengan bacaan Al Fatihah.
10. Dilanjutkan dengan membaca Qasidah pada Maulid Diba' dan juga diisi dengan *Mahallul Qiyam (Asyraqal)*.
11. Baru setelah Qasidah-qasidah selesai dilanjutkan dengan istirahat.
12. Acara selanjutnya adalah Maudhlotul Khasanah, yang biasanya diisi oleh Abah Ali Masykur sendiri atau Muballigh dari daerah lain.
13. Penutup.

Demikian beberapa rangkaian acara dalam pembacaan surat Waqi'ah yang dilaksanakan secara mujahadah, meskipun begitu sebetulnya penulis menyoroti dari kebiasaan Abah Ali Masykur sekeluarga dan juga santri Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal yang istiqomah membaca setiap malam senin tersebut, karena sebagai objek penelitian yang lebih kongkrit diantara adalah sesuatu yang dilakukan secara berkelanjutan. Bahkan para alumni dan juga wali santri ada yang mengistiqomahkan membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam senin dikediamannya masing-masing.

D. Waktu Pelaksanaan Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

Adapun waktu pelaksanaan pembacaan surat Al-Waqi'ah dilaksanakan secara rutin oleh santri putra maupun putri setelah melaksanakan sholat isya' berjamaah dihari minggu malam senin dilaksanakan langsung di Aula Utama Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, namun jika bertepatan dengan malam senin Kliwon sesuai pasaran Jawa tepatnya *selapan* maka diadakan mujahadah yang dimulai bakda jamaah sholat isya' berkisar pukul 19.30 WIB yang bertempat di Aula Utama dan halaman pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal dan diikuti oleh seluruh santri, pengurus, alumni, wali santri, dan juga masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.

BAB IV

PRAKTIK & MAKNA PEMBACAAN AL-QUR'AN SURAT AL-WAQI'AH DI PONDOK PESANTREN AL-MABRUR BOJA KENDAL

A. Praktik Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

Praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal setiap malam senin memiliki keunikan tersendiri ketika dilakukan oleh santri, dimana pada mulanya setiap malam senin seusai menunaikan ibadah sholat isya' berjamaah, terkadang Abah Ali Masykur melaksanakan sholat *ba'diyah isya'*, beliau tidak beranjak dari pengimaman (tempat sholat), akan tetapi beliau memberi tahu para santri untuk bersama-sama membaca surat Al-Waqi'ah yang dipimpin langsung oleh Abah Ali Masykur. Hal tersebut menjadikan santri selalu bersedia dan tidak segera beranjak dari tempat sholat sebelum Abah Ali Masykur yang melakukan. Atau bahkan jikalau Abah Ali Masykur udzur karena sesuatu, beliau berpesan kepada santri untuk membaca surat Al-Waqi'ah bersama-sama dengan dibimbing oleh salah satu ustadz yang ditunjuk oleh Abah Ali Masykur.

Meski terbilang sedikit memaksa, namun sebagai santri yang dididik untuk selalu ta'dzim terhadap dawuh kyai, tentunya hal

demikian bukanlah sesuatu yang memberatkan. Mungkin bagi kacamata peneliti hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diajarkan oleh Abah Ali Masykur adalah keistiqomahan yang dilakukan jika sudah terbiasa tidak akan terasa berat.

Praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah yang diamalkan di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal memiliki corak tersendiri, dimana terdapat beberapa ayat yang dibaca berulang-ulang sebanyak sebelas kali, seperti pada ayat

وَفَلَكَهَاتِ كَثِيرَةً ٣٢

لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ٣٣

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ٨٨ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ٨٩

Dimana kalau ditelaah dari segi terjemahannya, ayat di atas memiliki makna yang menggambarkan pengharapan kepada hal-hal yang baik, pada ayat ke-33, memiliki arti buah-buahan yang banyak, namun menurut pendapat dari Abah Ali Masykur, mengatakan bahwa lafadz *fakihat* di dalam ayat tersebut memiliki arti buah-buahan, akantetapi menurut Abah Ali Masykur bisa juga diartikan dengan kata kenikmatan, jadi memiliki arti kenikmatan yang sangat banyak yang tak

lain dan tak bukan kenikmatan-kenikmatan yang ada di Surga nanti.⁷² Sedangkan pada ayat selanjutnya diartikan bahwa tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya, diartikan oleh Abah Ali Masykur dengan kenikmatan-kenikmatan tersebut tidak akan berhenti dan tidak ada larangan atasnya untuk dinikmati, dan kenikmatan di Surga nanti adalah kenikmatan yang kekal, berbeda dengan kenikmatan-kenikmatan yang ada di dunia.

Lalu pada makna ayat ke-88 dan ayat ke-89, menggambarkan bahwa orang yang telah meninggal termasuk dalam golongan orang-orang yang didekatkan kepada Allah, maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta Surga yang penuh kenikmatan itu, bagi Abah Ali Masykur, setiap orang yang beriman kepada Allah SWT pasti memiliki pengharapan yang demikian itu, oleh karenanya ayat-ayat yang telah dipaparkan diulang sebanyak 11 kali, karena bagi Abah Ali Masykur semakin banyak kita mengharap kepada Allah, Fa InsyaAllah Allah akan mengabulkannya.

Dan mengenai mengapa harus dibaca berulang sebanyak 11 kali? Abah Ali Masykur menjawab dengan, “Bahwa angka sebelas tersebut mengikuti kebiasaan masyarakat sekitar dalam membaca *tasbih*, *tahmid*, dan *takbir* dalam melaksanakan kegiatan rutin

⁷² Wawancara dengan Abah Ali Masykur selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mabrur pada tgl 3 Januari 2022.

tahlilan setiap malam jum'at, dan karena dahulu H. Safari merupakan guru ngaji bagi masyarakat sekitar, dijadikanlah bilangan tersebut sebagai jumlah pengulangan ayat-ayat tersebut.⁷³ Lalu berkaitan dengan doa yang dibaca setelah selesai membaca surat Al-Waqi'ah juga diambil dari beberapa potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang menurut Abah Ali Masykur dalam potongan ayat-ayat tersebut memiliki makna yang sesuai dengan isi dan kandungan dari surat Al-Waqi'ah itu sendiri.

B. Makna Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

Dari berbagai data yang telah penulis rangkum didapati bahwa metode wawancara dengan pelaku kegiatan lebih mengena sebagai sumber validasi data yang bisa dipertanggungjawabkan, seperti wawancara pribadi penulis dengan Pangasuh Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, dimana beliau menuturkan,

“Membaca Al-Qur'an itu memiliki keunikan tersendiri, tanpa dengan irama saja asalkan dengan makhraj dan tajwid juga intonasi yang konsisten bacaan Al-Qur'an memiliki daya magis yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, kita menangis, tersenyum, bahkan menepuk-nepuk dada hanya karena mendengar bacaan Al-Qur'an. Saya sendiri terkadang menyendiri dan mengumumkan ayat-ayat Al-

⁷³ Wawancara dengan Abah Ali Masykur selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mabrur pada tgl 3 Januari 2022.

*Qur'an ketika tidak melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, demi menjaga ketenangan hati.*⁷⁴

Ketika penulis mendengarkan penjelasan dari beliau, penulis tersipu dengan senyum beliau yang dengan bahasa yang tenang menjabarkan tentang bagaimana dan apa yang dirasakan oleh beliau ketika membaca Al-Qur'an. Abah Ali Masykur memiliki wajah yang murah senyum, sehingga orang yang berkharismatik seperti beliau akan nyaman dan tak terasa ketika berbicara bersama beliau. Dan juga Abah Ali Masykur ketika membacakan surat Al-Waqi'ah terkadang menangis dengan berlinangan air mata, ketika pada ayat-ayat yang menceritakan gambaran Neraka dalam surat Al-Waqi'ah. Tak heran jika beliau saat memimpin membaca surat Al-Waqi'ah selalu membaca kain sapu tangan dan juga menyediakan air putih disebelah beliau.

Dalam langkah ini peneliti menganalisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan untuk menemukan keterkaitan antara makna dan tindakan pembacaan di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal. Sepatutnya untuk memaparkan makna tindakan yang bersifat sosial, karena pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah merupakan bentuk tindakan sosial. Bukan hanya untuk memaparkan makna tindakan sosial, dengan menggunakan teori sosiologi sosial ini, peneliti juga akan

⁷⁴ Wawancara dengan Abah Ali Masykur selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Mabrur pada tgl 26 Juni 2020.

mencoba memaparkan makna individual dari pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah di pondok Al-Mabrur Boja Kendal.

Sebagai sebuah teori, sosiologi pengetahuan mempunyai dua bentuk yaitu: *pertama*, sosiologi pengetahuan adalah suatu penyelidikan yang empiris murni dengan menggunakan pemaparan dan analisis struktural tentang cara-cara hubungan-hubungan sosial dalam kenyataannya mempengaruhi pikiran. *Kedua*, suatu penyelidikan empiris murni ini menjadi suatu penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada sangkut paut hubungan-hubungan sosial dan pemikiran ini atas masalah kesahihan. Namun penting diperhatikan, bahwa kedua jenis penelitian ini tidak mesti berhubungan satu sama lain dan orang dapat menerima hasil-hasil empiris tanpa menarik suatu kesimpulan epistemologis.⁷⁵

Dari dua bentuk macam teori sosiologi pengetahuan di atas, dari hasil observasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang pertama, yaitu dengan menggunakan bentuk penyelidikan berdasarkan empiris murni. Peneliti akan mencoba menyingkap penelitian ini melalui analisis struktural, dengan memaparkan hubungan-hubungan sosial yang dalam kenyataannya telah mempengaruhi pemikiran. Yang berkaitan dengan penyelidikan

⁷⁵ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 290.

suatu tindakan atau perilaku, sebagaimana pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal. Semakin terlihat jelas dari keterbiasaan tersebut, tindakan-tindakan aktual santri yang mendasari pemahaman dan pengetahuan mereka tentang dalil-dalil yang menunjukkan adanya keutamaan atau fadilah tertentu mengenai pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah tersebut bukan hanya sesuatu yang individual saja, melainkan yakni pembacaan Al-Qur'an dan tindakan-tindakan aktual yang berhubungan mengenai dalil-dalil itu bukan berasal dari pertama kali dari proses individu kepentingan-kepentingan dalam arus pemikiran.

Keterbiasaan dan tindakan-tindakan tersebut muncul karena dari tujuan-tujuan suatu kelompok yang mendasari pemikiran individu, dan suatu individual hanyalah yang berpartisipasi dalam pandangan yang sudah digariskan. Dalam hubungannya dengan ini, terlihat jelas bahwa sebagian besar pemikiran dan pengetahuan tidak bisa dimengerti secara benar selama kaitannya dengan kehidupan atau dengan implikasi-implikasi sosial kehidupan manusia tidak diperhitungkan.⁷⁶

Mengenai makna personal dari pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah ini, peneliti menggunakan klasifikasi yang telah ditawarkan oleh Karl Mannheim yang sudah dijelaskan di atas. Mengenai tentang

⁷⁶ Karl Mannheim *Ideologi dan Utopia...*, 291-292

penjelasan klasifikasi makna suatu tindakan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim, peneliti akan memaparkan ketiga makna tersebut dengan mengaitkan praktik pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal. Adapun penjelasan ketiga makna dari pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah adalah sebagai berikut:

1. Makna *Objektif* Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

Makna yang pertama adalah makna *objektif* dari pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah bagi santri pondok Al-Mabrur Boja Kendal. Mengenai makna *objektif* tersebut yang merupakan suatu makna yang lebih menunjukkan pada keadaan sosial kontekstual bagi santri di pondok Al-Mabrur Boja Kendal. Dari hasil observasi, peneliti secara langsung meneliti di lokasi lapangan, makna objektif dari pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah tersebut akan terungkap. Adapun makna objektif tersebut adalah dari sebuah keterbiasaan pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah terbentuklah suatu peraturan dan kewajiban yang sudah ditetapkan oleh pihak pengasuh dan pengurus pondok. Dengan adanya peraturan dan kewajiban yang ada semua santri harus mematuhi dan mentaati peraturan tersebut, dan apabila santri melanggar peraturan tersebut, ada sanksi tersendiri yang sesuai dengan kebijakan dari pihak pengurus.

Menurut Ustadz Nur Fatoni selaku kepala pondok, bagi santri yang kedapatan tidak mengikuti kegiatan pembacaan Al-Qur'an Al-Waqi'ah akan diberikan sanksi sosial di sekitar pondok, misalkan menguras bak, atau mengepel aula pondok dan sebagainya. Dengan adanya sanksi tersebut bukan bermaksud memberatkan atau menyiksa santri, melainkan untuk melatih agar santri bisa lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan.⁷⁷

Bagi masyarakat sekitar pondok pesantren, mengikuti kegiatan rutin pembacaan surat Al-Waqi'ah juga diperbolehkan, bahkan ada warga sekitar yang sengaja ikut berjamaah sholat isya' di Aula Pondok Pesantren pada malam senin dengan maksud akan mengikuti pembacaan surat Al-Waqi'ah yang dipimpin oleh Abah Ali Masykur. Hubungan baik antara pondok dengan masyarakat sekitar sangatlah erat hingga tidak membatasi bahwa kegiatan pondok hanya santri pondok saja. Karena memang cikal bakal berdirinya pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal juga karena sokongan dan antusias warga masyarakat sekitar untuk mengaji dan turut andil dalam menghidupkan suasana pondok pesantren.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Ustad Nur Fatoni selaku kepala pondok Al-Mabrur Boja Kendal pada tgl 10 september 2020.

⁷⁸ Wawancara dengan Bp. Abdullah Abbas, selaku Ketua Dusun Sapen Boja Kendal pada tgl 4 Januari 2022.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal tersebut, yaitu bermakna sebuah bentuk ketaatan dan kepatuhan santri terhadap pengasuh, dan juga untuk membentuk terwujudnya karakter santri yang disiplin bagi santri Al-Mabrur Boja Kendal, namun juga bermakna sebuah bentuk kesadaran yang timbul di dalam pribadi masyarakat sekitar yang secara normatif tidak ada batasan berarti antara kegiatan pondok pesantren bagi masyarakat sekitar. Hal demikianlah yang menunjukkan bahwa pemaknaan suatu tindakan yang berkategori makna *objektif*.

2. Makna *Ekspresif* dan *Fadilah* (Keutamaan) Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal

Makna *ekspresif* adalah sebuah bentuk makna yang tertuju oleh aktor atau pelaku suatu tindakan manusia. Dalam hal ini makna suatu tindakan bagi para pelaku pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah bagi santri pondok Al-Mabrur Boja Kendal. Yaitu makna ekspresif menurut santri, pengasuh, pengurus, dan masyarakat sekitar pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal. Adapun makna ekspresif yang terkait dengan pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah peneliti mengklasifikasikannya dengan sesuatu yang dihasilkan dari praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, dan itu

memberikan gambaran secara singkat tentang *fadilah* (keutamaan) yang dirasakan langsung oleh jamaah pembacaan surat Al-Waqi'ah, baik itu pengasuh, pengurus, santri, alumni, maupun masyarakat sekitar pondok, antara sebagai berikut:

a. Menjaga Ketenangan Hati

Dalam kajian terdahulu memang dinyatakan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk menjaga ketenangan hati, begitu pula yang Abah Ali Masykur utarakan wawancara dengan beliau. Ada juga yang berpendapat sebagai berikut,

*“Secara tidak langsung dari pembacaan surat Al-Waqi'ah itu merasa hidupnya selalu tercukupi, dalam arti jauh dari kekurangan, baik materi maupun kekosongan hati.”*⁷⁹

Lantas ada lagi yang menyatakan bahwa,

“Bagi masyarakat sekitar tentunya dengan adanya kegiatan pondok sangat memberikan dampak positif bagi kami, karena dengan makmurnya kegiatan keagamaan yang nampak asri untuk dirasakan, setiap malam terdengar orang mengaji dan juga selalu membuat sunyinya malam di lingkungan sini menjadi berwarna.”

Ujar Bp. Muhari, S.Pd (47th).⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Misbahul Munir, santri Al-Mabrur Boja Kendal, pada tgl 4 september 2020

⁸⁰ Wawancara dengan Bp. Muhari, S.Pd., selaku masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, pada tgl 21 Oktober 2020.

b. Melatih Kefasihan Makhraj & Lebih Mudah Menghafalkan Ayat

Menurut Syamsul Ma'arif (19th),

“Pembacaan Al-Qur’an surat Al-Waqi’ah yang selalu dibaca setiap malam senin sangat bermanfaat bagi saya pribadi, karena sudah terbiasa membaca setiap hari bisa menjadi hafal dengan sendirinya, bahkan di dalam beberapa lafadz terdapat makhraj yang sangat susah bagi saya menjadi terbiasa, seperti pada ayat 28 hingga ayat 31 terdapat huruf-huruf د,ض,ظ yang berdampak dan itu bagi saya susah membedakan.”⁸¹

Sedangkan menurut Ahmad Bahauddin (23th), dia meyakini bahwa dari pembacaan surat Al-Waqi’ah terdapat banyak Fadhilahnya, diantaranya lebih mudah menghafalkan ayat lain jika menggunakan lagu yang demikian.⁸²

Menurut penuturan Ustadz Teguh Mualim, mengenai dari pembacaan surat Al-Waqi’ah beliau mengatakan,

“Kegiatan tersebut sangat cocok untuk diamalkan bagi setiap santri, dan sudah sewajarnya agar santri tetap dengan menyimak mushaf Al-Qur’an walaupun sudah hafal, karena untuk menjaga dari makhraj dan panjang pendeknya agar

⁸¹ Wawancara dengan Syamsul Ma'arif, santri Al-Mabrur Boja Kendal, pada tgl 1 September 2020.

⁸² Wawancara dengan Ahmad Bahauddin, santri Al-Mabrur Boja Kendal, pada tgl 3 september 2020.

*tidak salah dari bacaan tajwid yang sudah dipelajari, dan kalau bisa nanti sudah boyong tetap diamalkan dirumah, jangan dilupakan!*⁸³

c. Memperlancar Rizki & Memudahkan Urusan

Lain lagi dari yang disampaikan Kang Zuliyanto (42th), beliau alumni santri pondok pesantren Al-Mabrur dan sekarang putra beliau juga mondok di pesantren Al-Mabrur Boja Kendal. Menurut pandangan beliau, *“Surat Al-Waqi’ah sebagai amalan memperlancar rezeki itu benar, saya percaya dengan yang Abah Ali matur bahwa usaha kita dibarengi dengan amalan tertentu pasti akan lebih berkah dan mudah.”*⁸⁴

Selanjutnya menurut Ali Murtadlo (33th),

*“Surat Al-Waqi’ah yang dibaca setiap hari sangat bagus, sebagai amalan dan juga sebagai wirid, bahkan kalau lagi senggang bisa dibaca hingga 3x atau lebih, insyaAllah bagi setiap santri akan memperlancar dalam berproses menimba ilmu dan juga rezekinya menjadi lebih berkah.”*⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Ustadz Teguh Mualim, salah satu ustadz Al-Mabrur Boja Kendal, pada tgl 4 september 2020

⁸⁴ Wawancara dengan Kang Zuliyanto, Walisantri Al-Mabrur Boja Kendal, pada tgl 1 September 2020.

⁸⁵ Wawancara dengan Ali Murtadlo, Alumni Al-Mabrur Boja Kendal, pada tgl 1 september 2020

3. Makna Dokumenter Sebagai Suatu Praktik

Makna yang ketiga yang ditawarkan oleh Karl Mannheim yaitu makna dokumenter. Makna dokumenter ini makna yang tersirat atau tersembunyi, yang secara tidak langsung aktor atau pelaku tindakan tersebut tidak menyadari bahwa aspek yang diekspresikan adalah menunjukan pada suatu praktik secara keseluruhan. Dari hasil wawancara dan observasi kepada beberapa santri, peneliti berasumsi yang terkait dengan pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, yaitu bahwa pembacaan surat Al-Waqi'ah bagi santri bukan merupakan bentuk amalan yang asing, karena para santri di berbagai pesantren di Indonesia telah mengetahui tentang fadhilah dan keutamaan yang terkandung dalam amalan-amalan dari penggalan surat ayat-ayat dalam Al-Qur'an, terlebih amalan surat Al-Waqi'ah bukanlah satu-satunya yang sudah berjalan di pondok pesantren, terlebih fadhilah dan keutamaan membaca surat Al-Waqi'ah telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan hadis.

Hal ini menjadi spirit tersendiri bagi seluruh elemen di lingkungan pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, pasalnya jika pembacaan surat Al-Waqi'ah ini memang menjadikan wasilah bagi segala urusan dimudahkan oleh Allah SWT. Apalagi mengetahui bahwa asal muasal dari terbentuknya kebiasaan membaca surat Al-Waqi'ah adalah sebagai hadiah untuk mendoakan leluhur pendiri pondok

pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas hari kelahiran dari beliau Abah Ali Masykur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian kajian *living* Qur'an di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal yang di dalamnya terdapat pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah maka dapat peneliti simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah di pondok Al-Mabrur Boja Kendal dilakukan setiap hari minggu malam senin, lalu jika bertepatan pada malam seni kliwon maka diadakan mujahadah yang diikuti oleh seluruh santri, alumni, wali santri dan juga masyarakat sekitar, yang kemudian dipimpin oleh Abah Ali Masykur selaku pengasuh pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.
2. Makna dari pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah tersebut berdasarkan teori pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim yang terdapat tiga kategori yaitu, *objektif* secara umum praktik pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah tersebut merupakan kegiatan yang harus dipatuhi dan ditaati terkhususnya oleh semua santri dan menciptakan kesadaran yang tanpa paksaan antara kegiatan pondok pesantren dengan

masyarakat sekitar, yang kedua makna *ekspresif* yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah menjaga ketenangan hati, melatih kefasihan *makhraj*, lebih mudah menghafalkan ayat, memperlancar rizki, dan memudahkan urusan. Terakhir makna *dokumenter* secara tidak langsung bahwa dari amalan pembacaan surat Al-Waqi'ah ini adalah sebagai praktik yang sudah menjadi adat istiadat tersendiri bagi seluruh elemen di lingkup pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, pasalnya jika pembacaan surat Al-Waqi'ah ini memang menjadikan wasilah bagi segala urusan dimudahkan oleh Allah SWT, apalagi mengetahui bahwa asal muasal dari terbentuknya kebiasaan membaca surat Al-Waqi'ah adalah sebagai hadiah untuk mendoakan leluhur pendiri pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas hari kelahiran dari beliau Abah Ali Masykur.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian tentang kajian *Living Qur'an* yang terkait pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah bagi santri pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, tentunya bisa menjadi bahan motivasi bagi kita untuk lebih mendekatkan diri dengan Al-Qur'an, tidak harus dengan surat Al-Waqi'ah, banyak juga surat-

surat dalam Al-Qur'an yang dijadikan amalan tertentu dan sudah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat muslim saat ini.

Tentunya masih banyak lagi kajian objek penelitian *Living Qur'an* lainnya yang belum terjamah untuk dikaji, dalam keberanekaragaman inilah penelitian semacam ini perlu dikembangkan dan dilestarikan. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karenanya sangat diperlukannya pembenahan dan penyempurnaan dalam penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

2019. *Arsip Data Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal*.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2012. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2018. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arsyad, Muhammad. 2007. *Keistimewaan Buku Jembatan Dunia & Akhirat*. Bandung: Mustika Pustaka.
- Baum, Gregory. 1998. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama kebenaran dan sosiologi Pengetahuan*. terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Mashuri Arow. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Dimiyati, Mohamad. 2009. "*Konsentrasi Studi Al-Qur'an Hadis: Al-Qur'an Sebagai Realitas Sosial. (Kajian Sosiologis Atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo-*

Trenggalek”’. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif, FPTKIKIP Veteran Semarang.

Fauziah, Siti. 2014. *Pembacaan al-Qur’an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur’an)*, Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta.

Fikri, Zakiyal. 2019. *Aneka Keistimewaan Al-Qur’an*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Hasbiansyah. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. E-Jurnal MediaTor Vol.9 no.1.

Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Qur’an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah.

- Helaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, e-jurnal yang diakses dari <https://osf.io/stgfb/download>
- Makhdlori, Muhammad. 2013. *Bacalah Surat Al-Waqi'ah, Maka Engkau Akan Kaya*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. Arief Budiman, Yogyakarta : Kanisius.
- Mansur, Muhammad. 2007. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, ed.*), Yogyakarta: TH Press.
- Mas'udi. 2020. *Relevansi Surah Al-Waqi'ah dan Kandungan Fadilahnya : Perbandingan Tafsir Ibn Katsir dan Az-Zamakhsyari*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Prodi IAT Fak. Ushuluddin.
- Munawaroh, Maidir Harun. 2007. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*. Jakarta: Publishing Lektur Keagamaan.

Mustaqim, Abdul. 2017. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.

Musthofah, Ahmad Zainal. 2015. *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo)*, Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta.

Pakar, Sutejo Ibnu. *Pendidikan dan Pesantren*. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/3122/1/Buku%202.%20PENDIDIKAN%20DAN%20PESANTRENN.pdf>.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*. Jurnal Walisongo ke 20 Vol. 1.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Solichin, 2013. *Istighosah (Makna Istighosah Menurut Pondok Pesantren Thariqul Huda Cekak Babadan Ponorogo)*. Skripsi Jurusan Ushuluddun, Ponorogo.

Sudarsyah, Asep. *Kerangka Analisis Data Fenomenologi*, e-jurnal Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI, diakses dari website <https://media.neliti.com/media/publications/124400-ID-kerangka-analisis-data-fenomenologi-cont.pdf>.

Tafsir Ilmi “*Kiamat: dalam perspektif Al-Qur’an dan Sains*”. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LITBANG Kemenag RI “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2012. *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim jilid 2*. Jakarta: LPMA.

Tohari, Heri. 2012. *Al-Qur’an dan Terjemah New Cordova*. Bandung: Syaamil Qur’an.

Website .2020. <https://bekalislam.firanda.com/3890-tafsir-surah-al-waqiah.html>.

Website.2022.https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberlakuan_pembatasan_kegiatan_masyarakat_di_Indonesia

DAFTAR WAWANCARA

Berikut ini adalah daftar wawancara penelitian yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, guna memenuhi kebutuhan materi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian **PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH SETIAP MALAM SENIN (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal)**.

Daftar pertanyaan berikut ini mengenai informasi yang berkaitan dengan Praktik Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Setiap Malam Senin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal. Peneliti memilih dan menyesuaikan daftar pertanyaan kepada Responden sesuai dengan kapasitas yang bersangkutan, dalam arti untuk lebih memperoleh data secara komprehensif dan proporsional.

1. Responden 1

Nama : KH. Ali Masykur (Abah Ali Masykur)
Alamat : Dsn. Sapen Boja Kendal
Jabatan : Pengasuh PonPes Al-Mabrur Boja Kendal
Waktu : Jum'at, 26 Juni 2020 & Senin, 3 Januari 2022

Pertanyaan	Jawaban
Apa yang melatar belakangi diadakannya praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah setiap malam senin	Saya mendapatkan dawuh dari H. Safari untuk memperingati hari kelahiran Abah Ali dengan

<p>di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal?</p>	<p>membacakan surat Al-Waqi'ah yaitu pada hari minggu malam senin secara istiqomah, yang mana bertepatan pula dengan meninggalnya beliau H. Safari diusia 83 tahun pada tahun 1999 pada hari minggu malam senin pasaran Jawa Kliwon. Hal itu lantas kami jadikan sebagai tradisi sekeluarga pada awalnya untuk menjadikannya rutinan acara <i>selapanan</i> itu dijadikan kebiasaan yang diistiqomahkan hingga sekarang dengan membaca surat Al-Waqi'ah secara berjamaah dengan santri-santri Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal.</p>
<p>Sejak kapan kegiatan pembacaan surat Al-Waqi'ah di pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal dilaksanakan?</p>	<p>Awal mula pembacaan surat Al-Waqi'ah bagi santri Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal, dimulai sekitar tahun 1999.</p>
<p>Apa hal yang membedakan pembacaan surat Al-Waqi'ah di</p>	<p>Surat Al-Waqi'ah memiliki keunikan yang berbeda dengan surat lainnya,</p>

Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal dengan kegiatan pembacaan surat Al-Waqi'ah lainnya?

yaitu dimana disana diterangkan bahwa gambaran surga dan neraka itu jelas, dan diperuntukkan bagi golongan *Ashhabul Yamin* atau *Ashhabul Syimal*. Selain itu ada ayat-ayat tertentu yang menurut saya penting dan sangat mendalam, seperti halnya di surat Ar-Rahman yang memiliki ayat berulang, di dalam surat Al-Waqi'ah memiliki ayat-ayat yang bisa digunakan sebagai pengharapan kita kepada Allah.

Dalam praktiknya di dalam kegiatan pondok pesantren Al-Mabrur Boja Kendal terdapat 4 ayat yang artinya mendalam untuk kita sebagai berharap lebih kepada Allah melalui ayat itu, maka diulang-ulang bertujuan agar Allah mengijabahi akan besarnya nikmat surga yang Allah gambarkan itu.

Mengapa harus dilaksanakan setiap malam senin?

Karena pada hari senin merupakan hari kelahiran saya, lalu dianjurkan oleh H. Safari untuk memiliki suatu amalan tertentu sebagai rasa syukur, dan beliau menyarankan untuk melanggengkan membaca dan mendawamkan surat Al-Waqi'ah. Tadinya ini hanya untuk saya, lalu saya mengajak istri dan juga anak-anak untuk ikut mengamalkan, hingga akhirnya santri-santri yang ngaji ikut saya anjurkan untuk melanggengkan membaca surat Al-Waqi'ah pada malam senin, dan juga saya mengajak kepada wali santri juga masyarakat sekitar untuk bersama-sama mengikuti mujahadah surat Al-Waqi'ah selain untuk mendoakan H. Safari juga mendoakan semua ahli kubur jamaah sekalian melalui wasilah surat Al-Waqi'ah.

<p>Apa makna yang mendasari anda bahwa surat Al-Waqi'ah lebih utama daripada surat-surat yang lainnya?</p>	<p>Dengan dipaparkannya ayat-ayat Allah akan keindahan surga dan betapa pedihnya neraka tentu sebagai pengingat bagi kita manusia untuk selalu berusaha dalam hidup ini berbuat apa yang dikehendakinya tanpa ada rasa lain selain rasa taqwa kepada Allah, karena yakin bahwa setiap manusia secara naluri lebih memilih keindahan daripada kepedihan.</p>
<p>Kenapa harus dibaca berulang-ulang hingga 11 kali pada ayat-ayat tertentu?</p>	<p>Bahwa angka sebelas tersebut mengikuti kebiasaan masyarakat sekitar dalam membaca <i>tasbih</i>, <i>tahmid</i>, dan <i>takbir</i> dalam melaksanakan kegiatan rutin <i>tahlilan</i> setiap malam jum'at, dan karena dahulu H. Safari merupakan guru ngaji bagi masyarakat sekitar, dijadikanlah bilangan tersebut sebagai jumlah pengulangan ayat-ayat tersebut.</p>

<p>Doa yang dibaca setelah selesai membaca surat Al-Waqi'ah bersumber darimana dan apa maksud dibalik doa tersebut?</p>	<p>Berkaitan dengan doa yang dibaca setelah selesai membaca surat Al-Waqi'ah juga diambil dari beberapa potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang menurut saya dalam potongan ayat-ayat tersebut memiliki makna yang sesuai dengan isi dan kandungan dari surat Al-Waqi'ah itu sendiri.</p>
<p>Bagaimanakah kesan yang anda peroleh ketika mengikuti praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal?</p>	<p>Membaca Al-Qur'an itu memiliki keunikan tersendiri, tanpa dengan irama saja asalkan dengan <i>makhraj</i> dan tajwid juga intonasi yang konsisten bacaan Al-Qur'an memiliki daya magis yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, kita menangis, tersenyum, bahkan menepuk-nepuk dada hanya karena mendengar bacaan Al-Qur'an. Saya sendiri terkadang menyendiri dan menggumamkan ayat-ayat Al-Qur'an ketika tidak melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, demi</p>

	menjaga ketenangan hati.
--	--------------------------

2. Responden 2

Nama : Ust. Nur Fatoni
 Alamat : Dsn. Bobang Campurejo Boja Kendal
 Jabatan : Ketua Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal
 Waktu : Kamis, 10 September 2020

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapat anda mengenai praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah setiap malam senin di Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal bagi santri?	Dengan adanya kegiatan semacam ini di lingkungan pondok pesantren sangat bagus, dan memang seharusnya mampu menghidupkan suasana pondok yang aktif dalam kegiatan mengaji. Terlebih masyarakat sekitar juga mendukung segala kegiatan pondok bahkan juga ikut merasa memiliki dengan ikut serta setiap kegiatan pondok yang bersifat umum. Bagi santri tentunya penanaman karakter dengan gemar membaca Al-Qur'an ataupun mengaji mampu memberikan bekal baginya dimasa yang akan datang.

<p>Dalam perjalanannya, anda sebagai ketua pondok pasti mengetahui kebijakan dan tindakan sebelum dan sesudah kegiatan ini untuk santri? Bisa anda jelaskan!</p>	<p>Kegiatan ini harus diikuti oleh semua santri, oleh karenanya diharuskan santri untuk ikut berjamaah sholat isya' di dalam Aula Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal, dengan demikian sesuai melaksanakan sholat isya' berjamaah santri sudah siap untuk mengikuti pembacaan surat Al-Waqi'ah yang dipimpin langsung oleh Abah Ali Masykur. Jika kedatangan beberapa santri tidak mengikuti Waqi'ahan, maka saya atau pengurus lain terkadang berkeliling mencari dan mendata santri-santri tersebut untuk kami tindak lanjuti.</p>
<p>Bagaimanakah kesan yang anda peroleh ketika mengikuti praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal?</p>	<p>Membaca surat Al-Waqi'ah bagi saya sangat bermakna, karena saya merasa bahwa mondok disini hingga saya diberi kepercayaan oleh Abah Ali Masykur itu sesuatu karunia bagi saya, terlebih lantaran saya juga berusaha untuk ikut mujahadah</p>

	<p>Waqi'ah alhamdulillah saya selalu punya keinginan dalam hati untuk selalu menyempatkan setiap malam senin Kliwon untuk ikut ke pondok lantaran kepengennya saya untuk ikut membaca surat Waqi'ah bersama-sama.</p>
--	---

3. Responden 3

Nama : Abdullah Abbas
 Alamat : Dsn. Sapen Boja Kendal
 Jabatan : Kepala Dusun Sapen Boja Kendal
 Waktu : Selasa, 4 Januari 2022

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimankah pendapat anda dengan segala kegiatan Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal yang berlangsung di sekitar sini, terutama kegiatan pembacaan surat Al-Waqi'ah pada malam senin Kliwon?</p>	<p>Bagi masyarakat sekitar pondok pesantren, mengikuti kegiatan rutin pembacaan surat Al-Waqi'ah juga diperbolehkan, bahkan ada warga sekitar yang sengaja ikut berjamaah sholat isya' di Aula Pondok Pesantren pada malam senin dengan maksud akan mengikuti pembacaan surat Al-Waqi'ah yang dipimpin oleh Abah Ali</p>

	<p>Masykur. Hubungan baik antara pondok dengan masyarakat sekitar sangatlah erat hingga tidak membatasi bahwa kegiatan pondok hanya santri pondok saja. Karena memang cikal bakal berdirinya Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal juga karena sokongan dan antusias warga masyarakat sekitar untuk mengaji dan turut andil dalam menghidupkan suasana pondok pesantren.</p>
<p>Bagaimanakah kesan yang anda peroleh ketika mengikuti praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal?</p>	<p>Kesan saya pribadi dengan mengikuti kegiatan Waqi'ahan sangat menyejukkan hati, terlebih kita dibimbing dengar bacaan yang pelan dan teratur membuat kesan emosional kita sedikit meredam dalam suasana yang tenang. Dan dalam sudut pandang saya sebagai masyarakat, tentu merasa bersyukur di kampung kami hidup kegiatan-kegiatan yang positif dan terciptanya suasana khas</p>

	pesantren yang dapat kita rasakan secara langsung saat bercengkrama atau berpapasan dengan santri-santri.
--	---

4. Responden 4

Nama : Muhari, S.Pd.
 Alamat : Dsn. Sapen Boja Kendal
 Jabatan : Tokoh Masyarakat Dsn. Sapen Boja Kendal
 Waktu : Rabu, 21 Oktober 2020

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimanakah kesan yang anda peroleh ketika mengikuti praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal?	Bagi masyarakat sekitar tentunya dengan adanya kegiatan pondok sangat memberikan dampak positif bagi kami, karena dengan makmurnya kegiatan keagamaan yang nampak asri untuk dirasakan, setiap malam terdengar orang mengaji dan juga selalu membuat sunyinya malam di lingkungan sini menjadi berwarna.

5. Responden 5

Nama : Ust. Teguh Mu'alim
 Alamat : Dsn. Pakis Limbangan Kendal
 Jabatan : Ustadz Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal
 Waktu : Jum'at, 4 September 2020

Pertanyaan	Jawaban
------------	---------

<p>Bagaimana sudut pandang anda sebagai dewan asatidz tentang pengaruh praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah yang dilaksanakan setiap malam senin bagi santri?</p>	<p>Kegiatan tersebut sangat cocok untuk diamalkan bagi setiap santri, dan sudah sewajarnya agar santri tetap dengan menyimak mushaf Al-Qur'an walaupun sudah hafal, karena untuk menjaga dari makhraj dan panjang pendeknya agar tidak salah dari bacaan tajwid yang sudah dipelajari, dan kalau bisa nanti sudah boyong tetap diamalkan dirumah, jangan dilupakan.</p>
<p>Bagaimanakah kesan yang anda peroleh ketika mengikuti praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal?</p>	<p>Saya merasa, dengan seringnya membaca surat Al-Waqi'ah dapat membuat saya terbiasa dengan makhraj yang sukar bahkan hafal tanpa sengaja menghafalkan, terlebih kalau sering ikut bacaan surat Al-Waqi'ah yang dipimpin oleh Abah Ali Masykur saya bisa sampai hafal ciri khas lagu yang Abah bawakan.</p>

6. Responden 6

Nama : Zuliyanto
Alamat : Dsn. Tempuran Singorojo Kendal
Jabatan : Wali Santri Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal
Waktu : Selasa, 1 September 2020

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimanakah kesan yang anda peroleh ketika mengikuti praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal?	Surat Al-Waqi'ah sebagai amalan memperlancar rezeki itu benar, saya percaya dengan yang Abah Ali matur bahwa usaha kita dibarengi dengan amalan tertentu pasti akan lebih berkah dan mudah.

7. Responden 7

Nama : Ali Murtadhlo
Alamat : Dsn. Banyuringin Singorojo Kendal
Jabatan : Santri Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal
Waktu : Selasa, 1 September 2020

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimanakah kesan yang anda peroleh ketika mengikuti praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal?	Surat Al-Waqi'ah yang dibaca setiap hari sangat bagus, sebagai amalan dan juga sebagai wirid, bahkan kalau lagi senggang bisa dibaca hingga 3x atau lebih, insyaAllah bagi setiap santri akan memperlancar dalam berproses

	menimba ilmu dan juga rezekinya menjadi lebih berkah.
--	---

8. Responden 8

Nama : Ahmad Bahauddin
 Alamat : Dsn. Ketro Limbangan Kendal
 Jabatan : Santri Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal
 Waktu : Kamis, 3 September 2020

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimanakah kesan yang anda peroleh ketika mengikuti praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal?	Dari pembacaan surat Al-Waqi'ah terdapat banyak Fadhilahnya, diantaranya lebih mudah menghafalkan ayat lain jika menggunakan lagu yang demikian.

9. Responden 9

Nama : Misbahul Munir
 Alamat : Dsn. Tempuran Singorojo Kendal
 Jabatan : Santri Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal
 Waktu : Jum'at, 4 September 2020

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimanakah kesan yang anda peroleh ketika mengikuti praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal?	Secara tidak langsung dari pembacaan surat Al-Waqi'ah itu merasa hidupnya selalu tercukupi, dalam arti jauh dari kekurangan, baik materi maupun

	kekosongan hati.
--	------------------

10. Responden 10

Nama : Syamsul Ma'arif
 Alamat : Dsn. Banyuringin Singorojo Kendal
 Jabatan : Santri Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal
 Waktu : Selasa, 1 September 2020

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimanakah kesan yang anda peroleh ketika mengikuti praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal?	Pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah yang selalu dibaca setiap malam senin sangat bermanfaat bagi saya pribadi, karena sudah terbiasa membaca setiap hari bisa menjadi hafal dengan sendirinya, bahkan di dalam beberapa lafadz terdapat makhraj yang sangat susah bagi saya menjadi terbiasa, seperti pada ayat 28 hingga ayat 31 terdapat huruf-huruf د,ض,ظ yang berdampingan dan itu bagi saya susah membedakan.

Daftar Tabel

No. Tabel	Keterangan
Tabel 3.1	Daftar nama-nama Sekolah sekitar Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal
Tabel 3.2	Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah kelas Shifir Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal
Tabel 3.3	Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah kelas Satu Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal
Tabel 3.4	Jadwal Kegiatan Mengaji pada malam hari di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal



Abah Ali Masykur beserta Kyai Zainuddin sedang membaca doa majlis seusai mujahadah pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal



Suasana kegiatan pembacaan Surat Al-Waqi'ah yang diikuti oleh santri Al-Mabrur beserta masyarakat sekitar pondok pesantren



Pembacaan Maulid Diba' dalam acara Mujahadah Waqi'ah Pon Pes Al-Mabrur Boja Kendal



Abah Ali Masykur sedang memimpin Tahlil atas wafatnya istri beliau Ibu Nyai Siti Inaroh



Foto Abah Ali Masykur beserta tokoh masyarakat Dusun Sapen Boja Kendal